

Wiwin Erni Siti Nurlina

Wacana Deskripsi *Tempat* **dalam Bahasa Jawa**

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

WACANA DESKRIPSI TEMPAT DALAM BAHASA JAWA

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

WACANA DESKRIPSI TEMPAT
AWAL BAHASA JAWA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Wiwin Erni Siti Nurlina

Wacana Deskripsi
Tempat
dalam Bahasa Jawa

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{LPB} Klasifikasi 499.231 J NUR W	No. Induk : 431 Tgl. 6/9/2007 Ttd. : _____

WACANA DESKRIPSI TEMPAT DALAM BAHASA JAWA

Penulis:

Wiwin Erni Siti Nurlina

Editor:

Syamsul Arifin

Penerbit:

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:

GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarkan-

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rida dari Yang Mahakuasa, sesuatu dapat terlaksana. Untuk itu, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt., atas selesainya buku yang berjudul *Wacana Deskripsi Tempat dalam Bahasa Jawa* ini.

Pembicaraan wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa ini merupakan kajian dalam rangka melengkapi bahasan bidang wacana, khususnya pada masalah pengorganisasian secara hierarkis sebagai bangunan wacana. Pembahasan secara hierarkis di sini mencakupi dasar-dasar pendeskripsian tempat, struktur kewacanaan, dan fungsi tiap-tiap bagian yang diandalkan sebagai bagian-bagian yang membangun wacana deskripsi tempat.

Penulis menyadari bahwa buku ini terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian;
2. Staf Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah melayani peminjaman buku-buku yang penulis gunakan;
3. Drs. Sukardi Mp, teman sekaligus bapak, yang telah dengan sukarela membantu dalam penerjemahan teks-teks bahasa Jawa yang digunakan sebagai data analisis.

Ada pepatah berbunyi: *Tak ada gading yang tak retak*. tulisan ini pun tak luput dari kesalahan. Akhirnya, walaupun tulisan ini masih terdapat kekurangan, penulis tetap berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR Kepala Balai Bahasa Yogyakarta	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Lingkup Penelitian	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.5.1 Pengertian Wacana	6
1.5.2 Wacana Deskripsi	7
1.5.3 Dekripsi Tempat	9
1.5.4 Bentuk	11
1.5.5 Struktur dan Bagian Wacana	13
1.5.6 Fungsi Bagian Wacana	16
1.5.7 Paragraf Pengisi	18
1.6 Metode dan Teknik	19
1.7 Data	20

BAB II DASAR-DASAR PENDESKRIPSIAN

TEMPAT	22
2.1 Pengantar	22
2.2 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Suasana Hati	23
2.3 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Bagian yang Relevan	25
2.4 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Urutan Penyajian	26
2.4.1 Pola Statis	27
2.4.2 Pola Bergerak	39
2.4.3 Pola Kerangka	39
2.5 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Titik Pandang	45
2.5.1 Lokasi Jarak	45
2.5.2 Lokasi Waktu	46
2.5.3 Sikap Pengarang	48
2.6 Catatan	49

BAB III STRUKTUR DAN FUNGSI WACANA

DESKRIPSI TEMPAT DALAM BAHASA JAWA	50
3.1 Pengantar	50
3.2 Struktur dan Bagian-bagian Wacana Deskriptif Tempat secara Hierarkis	51
3.2.1 Bagian Pembuka Wacana Deskriptif Tempat	52
3.2.2 Bagian Isi Wacana Deskriptif Tempat	60
3.2.3 Bagian Penutup Wacana Deskripsi Tempat	71

3.3 Pengisi dan Fungsi Bagian pada Wacana	
Deskripsi Tempat	76
3.3.1 Fungsi Bagian Judul	78
3.3.2 Fungsi Bagian Pendahuluan	83
3.3.3 Fungsi Bagian Isi Pokok	83
3.3.4 Fungsi Bagian Isi Pendukung	84
3.2.5 Fungsi Bagian Pengakhiran	84
3.3.6 Fungsi Bagian Identitas	85
BAB IV PENUTUP	86
4.1 Simpulan	86
4.2 Problematika	88
4.3 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
PUSTAKA DATA	93

76 Deskripsi Tempat	3.3 Fungsi dan Fungsi Bagian pada Wacana
78	3.3.1 Fungsi Bagian Judul
83	3.3.2 Fungsi Bagian Pendahuluan
83	3.3.3 Fungsi Bagian Isi Pokok
84	3.3.4 Fungsi Bagian Isi Pendukung
84	3.3.5 Fungsi Bagian Pengetahuan
85	3.3.6 Fungsi Bagian Identitas
86	BAB IV PENUTUP
86	4.1 Simpulan
88	4.2 Prognostika
89	4.3 Saran
90	DAFTAR PUSTAKA
93	PUSTAKA DATA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa, dalam kehidupan sehari-hari, dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat berwujud bahasa lisan dan dapat pula berwujud bahasa tulis. Bahasa tulis sebagai sarana dapat berupa kata, kalimat, paragraf, bahkan wacana.

Dalam realisasi pemakaian, sebagai alat komunikasi, bahasa terwujud sebagai wacana. Berdasarkan tujuan penceritaannya, wacana, termasuk wacana dalam bahasa Jawa, setidaknya dapat dipilah ke dalam lima jenis, yaitu (1) wacana deskriptif, (2) wacana narasi, (3) wacana eksposisi, (4) wacana argumentasi, dan (5) wacana prosedural. Dalam bahasa Jawa kajian terhadap wacana relatif masih terbatas. Yang relatif sering dibahas wacana narasi. Berikut beberapa pembicaraan wacana bahasa Jawa yang penulis ketahui.

- 1) Wedhawati dkk. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) "Aspek Wacana dalam Penerjemahan" (Wedhawati, 1990).
- 3) *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sumadi et al., 1998).

- 4) *Diatesis Aktif-Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sukesti, R. *et al.*, 1998).
- 5) “Wacana Prosedural dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktural” (Wiwin Erni Siti Nurlina, 2001)
- 6) “Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa” (Sri Nardiati dkk., 2002).
- 7) “Wacana humor dalam Bahasa Jawa” (Herawati, 2003).
- 8) “Wacana Mantra dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Bentuk dan Fungsi” (Edi Suwatno, 2004).

Di samping itu, ada beberapa penelitian mandiri yang membahas tentang referensi, yaitu

- 9) “Referensi dalam Wacana Bisnis Bahasa Jawa” (Arifin, 1996/1997).
- 10) “Referensi dalam Wacana Filosofis Bahasa Jawa” (Edi Setiyanto, 1996/1997).
- 11) “Referensi dalam Wacana Literer Bahasa Jawa” (Widada, 1996/1997).
- 12) “Referensi dalam Wacana Keilmuan Bahasa Jawa” (Nurlina, W.E.S., 1996/1997).
- 13) “Referensi dalam Wacana Jurnalistik Bahasa Jawa” (Sumadi, 1996/1997).

Dari amatan penulis, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa belum pernah dibicarakan. Dari sisi lain, wacana deskripsi, sebagai salah satu tujuan pemerian, memiliki fungsi dan ke-spesifikan tersendiri. Jika dilihat dari isi, ke-spesifikan wacana deskripsi terlihat pada macam subjek yang dideskripsikan. Dikemukakan Keraf (1981:132-165) bahwa di dalam deskripsi

terdapat ciri pemerian atas subjek yang diperikan, yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang. Namun, apabila dicermati, jenis subjek deskripsi dapat dipilah ke dalam tiga macam, yaitu (a) deskripsi orang, (b) deskripsi benda dan tempat, dan (c) deskripsi peristiwa. Sebaliknya, jika dikaji dari struktur wacananya, wacana deskripsi juga memperlihatkan kekhasan pada struktur slot dan fungsi setiap bagian. Atas dasar itu, pada kesempatan ini dikaji wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Karena berbagai keterbatasan, kajian di sini dibatasi pada wacana deskripsi yang subjek pemerianya berupa benda dan tempat.

1.2 Masalah

Berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, dapat dikemukakan pokok permasalahannya, yaitu struktur pengorganisasian wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa. Pokok permasalahan itu mencakup beberapa pembahasan, yaitu macam struktur bagian, fungsi, dan macam paragraf pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa. Jika dirumuskan, permasalahan yang dikaji itu dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dasar penyusunan wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa?
2. Bagaimanakah struktur dan bagian-bagian wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa?
3. Apa sajakah fungsi yang diemban setiap bagian sebagai pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu (a) diperolehnya gambaran bentuk struktur (hierarkis) wacana deskripsi

dalam bahasa Jawa dan (b) diketahuinya fungsi pemerian dengan wacana deskripsi khususnya yang berupa deskripsi tempat. Tujuan pokok itu dapat diperinci sebagai berikut:

- (a) diketahuinya dasar pendeskripsian tempat dalam bahasa Jawa;
- (b) diperolehnya macam-macam bentuk struktur (hierarkis) wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa;
- (c) bagian-bagian pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa;
- (d) macam paragraf pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa;
- (e) diketahuinya fungsi setiap bagian pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa.

1.4 Lingkup Penelitian

Berdasarkan isinya, wacana deskripsi setidaknya dapat dibagi menjadi empat, yaitu deskripsi orang, deskripsi benda, deskripsi tempat, dan deskripsi peristiwa. Dalam hubungan dengan empat jenis isi deskripsi itu, kajian wacana deskripsi di sini dibatasi pada wacana deskripsi tempat.

Pembicaraan wacana mencakupi struktur hierarkis dan struktur linear. Pembicaraan itu sangat luas. Untuk itu, berkaitan dengan waktu dan adanya alasan bahwa penulis ingin mengetahui pengorganisasian wacana, dalam kesempatan ini akan dibahas struktur hierarkis kewacanaan pada deskripsi tempat, seperti yang diungkapkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan di sini ditekankan pada aspek-aspek berikut: dasar penyusunan, struktur/bentuk, bagian-bagian, dan fungsi dalam wacana deskripsi tempat bahasa Jawa.

1.5 Kerangka Teori

Kajian di sini berkaitan dengan bentuk bahasa yang dijelaskan atas unsur-unsurnya. Sehubungan dengan itu, teori yang digunakan ialah teori struktural, yang berkaitan dengan struktur. Di dalam linguistik, kajian struktural merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis bahasa, yang secara eksplisit fitur-fitur lingual dapat dideskripsikan sebagai sebuah struktur dan sistem (Crystal, 1991:330). Struktur berarti susunan sintagmatis (Wedhawati *et al.* 2001:16). Kridalaksana (1982:157) menjelaskan bahwa struktur adalah perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik; organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna. Kemudian, dikatakan oleh Uhlenbeck (1982:19) bahwa oleh karena setiap bahasa merupakan sebuah sistem, yaitu sekumpulan elemen yang disusun secara fungsional, maka seluruh bagian wacana deskripsi dalam bahasa Jawa termasuk dalam sistem bahasa Jawa. Dengan kata lain, pendekatan yang dipakai ialah pendekatan struktural. Pendekatan struktural, yaitu pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian secara eksplisit pada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana, 1982:157—158). Dalam hal ini, wacana dipandang sebagai satuan kebahasaan yang tersusun dari satuan-satuan kebahasaan yang lebih kecil hingga yang terkecil, yaitu kalimat. Setiap satuan memiliki fungsi dan hubungan dengan satuan yang lain. Perwujudan fungsi maupun hubungan itu tidak bersifat acak, tetapi diatur oleh kaidah-kaidah tertentu.

Dengan pendekatan struktural itu, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui unsur-unsur, struktur, dan sistemnya. Sehubungan dengan itu, perlu dikemukakan beberapa

hal yang berkaitan dengan kajian hierarkis kewacanaan, yaitu (a) pengertian wacana, (b) wacana deskripsi, (c) bagian-bagian wacana, (d) fungsi, dan (e) paragraf.

1.5.1 Pengertian Wacana

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Kartomihardjo, 1993:21; Stubbs, 1983: 10).

Di dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1993:231) wacana diberi pengertian sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang mempunyai amanat yang lengkap. Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan contoh realisasi wacana dalam bahasa Jawa.

(1) *Latifah dadi juara I pecah balon ing RT.*

‘Latifah meraih juara I pecah balon di RT (rukun tetangga).’

(2) *Sate!*

‘Satai!’

(3) *Sliramu kudu sabar lan tawakal. Jodho kuwi gampang-gampang angel. Nanging, sliramu ora perlu mindher. Sliramu isih mudha lan isih duwe kesempatan Insya Allah ora suwe maneh sliramu wis bisa ketemu jodho. (Djoko Lodang no 2 Jan. 2000)*

‘Anda harus sabar dan tawakal. Jodoh itu gampang-gampang susah. Namun, Anda tidak perlu rendah diri. Anda masih muda dan masih punya kesempatan. Insya Allah tidak lama lagi Anda sudah dapat bertemu jodoh.’

Pada (1) wacana berupa kalimat; (2) wacana berupa kata yang berfungsi sebagai kalimat perintah; dan (3) wacana berupa alinea atau paragraf.

Lebih lanjut dijelaskan Baryadi (2001:2) bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Hal itu berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana dan dengan demikian, kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana.

Dari batasan-batasan wacana sebagai istilah teknis dalam linguistik, dapat ditangkap setidaknya dua hal prinsip: (i) wacana merupakan satuan gramatikal dan (ii) wacana merupakan satuan amanat atau pesan atau makna (Subagyo tt:2).

Jenis wacana ada bermacam-macam berdasarkan klasifikasi tertentu. Dasar klasifikasi itu antara lain (i) media yang dipakai, (ii) keaktifan partisipasi komunikasi, (iii) tujuan pembuatan wacana, (iv) isi wacana (Baryadi 2002:9). Wacana deskripsi berkaitan dengan jenis wacana berdasarkan tujuan pembuatan wacana (Baryadi, 2002:10). Menurut Longacre (1968) yang dikutip Wedhawati dkk. (1979:2) bahwa wacana dibedakan menjadi empat wacana pokok dan beberapa macam wacana minor. Empat macam wacana pokok ialah naratif, prosedural, ekspositori, dan hortatori.

1.5.2 Wacana Deskripsi

Di dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1980:796) dijelaskan bahwa kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *description* yang artinya 'uraian jelas, biasanya terperinci, mengenai keadaan, sifat, penggolongan, dan corak sesuatu'. Disebut pula 'pelukisan atau

pemerian'. Selanjutnya, *deskriptif* diberi pengertian 'bersifat memberikan gambaran atau pengertian tentang suatu soal dengan kata-kata'.

Kata *deskripsi* dapat diterjemahkan sebagai 'pemerian' atau 'melukiskan sesuatu hal'. Sehubungan dengan itu, wacana deskripsi dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk pemerian atau tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Untuk itu, berkaitan dengan fungsinya, wacana deskripsi merupakan wacana yang digunakan untuk memerikan atau menggambarkan objek tertentu. Oleh Muliono (2004: 210—211), yang mengutip pendapat Kramer *et al.* (1995) bahwa *perian* atau *deskripsi*, yang menggambarkan suasana dan alam sekitar yang sifatnya lebih banyak mengimbuai pada pancaindra.

Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, dan diraba, tetapi dapat pula berupa deskripsi perasaan hati, seperti perasaan ketakutan, keceemasan, keenggan, kejjikan, atau perasaan cinta, haru, benci, dendam. Dapat pula, objek yang dideskripsikan berupa suasana atau keadaan yang timbul oleh panasnya terik matahari dan musim dingin.

Dalam sebuah wacana deskripsi dituntut agar sebuah tulisan deskriptif merupakan hasil pengamatan yang cermat dan tepat. Bahkan, dalam membuat deskripsi atas objek yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa sehingga tampak bahwa objek itu benar-benar nyata. Hal ini sesuai dengan penulisan deskripsi, yaitu memaparkan informasi tentang objek secara terperinci. Dengan deskripsi yang baik,

pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan.

Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang ditemukan pada objek yang dimaksud. Dari sebuah deskripsi, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek yang dideskripsikan secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Subagyo, 2005:2). Yang jelas, tulisan deskripsi tidak memasalahkan waktu, statis.

1.5.3 Dekripsi Tempat

Oleh Keraf (1981), deskripsi dipisahkan menjadi dua, yaitu (a) deskripsi tempat (1981:132—146) dan (b) deskripsi orang (147—166). Sehubungan dengan tulisan ini, jenis deskripsi tempat diuraikan sebagai berikut.

Substansi deskripsi tempat terperinci dalam beberapa unsur atau bagian sebagai sudut pandang pendeskripsian. Diungkapkan oleh Keraf (1981:135—146) tentang dasar-dasar deskripsi tempat dan aspek titik pandang. Jika konsep Keraf itu didiagramkan, akan terlihat sebagai berikut.



Wacana deskripsi tempat yang didasarkan atas konsep urutan penyajian dengan menitikberatkan pada pola kerangka dapat dilihat pada contoh (4). Judul wacana deskripsi tempat berikut ini ialah *Skema makam Raja-Raja di Imogiri* yang disusun oleh R. Riyo Jogowijoyo. Wacana ini terpapar pada satu halaman yang disertai gambar denah makam raja-raja (secara lengkap dapat dilihat pada lampiran).

(4) *Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri*

A = Kasultanagungan

1. Sri Paduka Sultan Agung
2. Sri Ratu Batang
3. S.P. Hamangkurat Amral
4. S.P. Hamangkurat Mas

B = Pakubuwana

1. S.P. Paku Buwana I
2. S.P. Hamangkurat Jawa
3. S.P. Paku Buwana II

C = Kasuwargan Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana I
2. S.P. Hamengku Buwana III
3. S.P. Hamengku Buwana II ing makam Kotagede

D = Besiyaran Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana IV
2. S.P. Hamengku Buwana V
3. S.P. Hamengku Buwana VI

E = Saptarengga Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana VII
2. S.P. Hamengku Buwana VIII
3. S.P. Hamengku Buwana IX

F = Kasuwargan Surakarta

1. S.P. Paku Buwana III
2. S.P. Paku Buwana IV
3. S.P. Paku Buwana V

G = Kapingsanggung Surakarta

1. S.P. Paku Buwana VI
2. S.P. Paku Buwana VII
3. S.P. Paku Buwana VIII
4. S.P. Paku Buwana IX

F = Girimulya Surakarta

1. S.P. Paku Buwana X
2. S.P. Paku Buwana XI

Disusun dening:

R.W. Djagapuraya

Contoh lain ialah wacana yang berjudul *Kompleks Percandian Prambanan* (beserta gambar denah), yang dapat dilihat pada pustaka Data (lampiran).

1.5.4 Bentuk

Bangun wacana deskripsi tempat ada beberapa macam bentuk, yaitu berupa (a) teks utuh yang terdiri atas beberapa

paragraf (lebih dari satu paragraf), (b) subbab, yang merupakan bagian dari teks yang lebih besar, dan (c) buku, dan (d) skema denah beserta teks penjelasannya. Wacana deskripsi tempat yang berupa teks utuh dapat dilihat pada contoh yang berjudul “*Wisata Gunung Srandhil*” dalam majalah *Sempulur*, No.8, 2003 (lihat lampiran). Wacana deskripsi tempat yang berbentuk subbab dapat dilihat pada contoh yang berjudul “Kompleks Candi panataran”, yang merupakan bagian dari sebuah teks berupa *leaflet* dengan judul *Candi Panataran* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1989). Wacana deskripsi tempat yang berbentuk subbab bagian dari buku dapat dilihat contoh berikut dengan susunan seperti di bawah ini.

Contoh (5)

Judul buku : *Tamansari*

Judul bab : BAB IV LINGKUNGAN WISATA DI SEKITAR
TAMANSARI

Judul subbab : A. Penginapan

1. Kelompok Penginapan di Jalan Pasar kembang
2. Kelompok Penginapan di Jalan Malioboro
3. Kelompok Penginapan di Jalan Hayam Wuruk, Jalan Sultan Agung, dan Jalan Taman Siswa
4. Kelompok Penginapan di Jalan Prawirotaman

Untuk wacana deskripsi tempat yang berbentuk buku dan denah (skema serta teks penjelasannya), dapat dilihat pada contoh yang berjudul *Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri* (dapat dilihat pada lampiran).

1.5.5 Struktur dan Bagian Wacana

Sebagai satuan gramatikal, wacana merupakan sebuah struktur, yang terdiri atas bagian-bagian pembangunnya. Menurut Luxemburg (1984) yang dikutip Baryadi (2001:4), yaitu bahwa sebuah wacana memiliki tiga bagian, yakni bagian awal wacana (*exordium*), bagian tubuh wacana (*narration, confirmation, atau argumentatio*), serta bagian penutup wacana (*peroration*). Menurut Wijana (1995:96), secara struktural sebuah teks yang lengkap—maksudnya sebuah wacana—tentu mengandung tiga elemen, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian wacana itu masih merupakan pembagian yang global dan berlaku untuk semua wacana. Setiap bagian masih dapat diperinci lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Perbedaan perincian itu ditentukan oleh jenis wacananya.

Berkaitan dengan tulisan ini, tubuh wacana yang dimaksudkan ialah tubuh wacana deskripsi tempat. Seperti wacana yang lain, wacana deskripsi tempat pada intinya memiliki tiga bagian (awal, tubuh, penutup). Perincian bagiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

1.5.5.1 Bagian Pembuka

Bagian pembuka wacana deskripsi tempat berisi uraian yang menjelaskan topik atau nama tempat yang akan dideskripsikan. Bagian pembuka ini dapat berupa paragraf yang berbentuk deskripsi atau eksposisi. Wacana pada contoh (5) berikut merupakan wacana deskripsi tempat yang bagian pembukaannya berupa satu paragraf. Contoh berikut diambil dari wacana yang berjudul “Kompleks Candi Panataran” yang merupakan bagian dari *Leaflet* yang berjudul *Candi Panataran*. Dalam *Leaflet* itu terdapat

beberapa wacana dengan beberapa judul. Salah satu subbabnya berupa wacana deskripsi tempat tentang kompleks candi tersebut.

(6) “Kompleks Candi panataran”

Lokasi dan Situasi

Lokasi kompleks candi Panataran terletak di kecamatan Nglegok, kabupaten Blitar di desa Panataran. Karena terletak di tepi jalan, maka untuk menuju lokasi ini kita dapat menggunakan kendaraan umum. Kompleks candi Panataran ini letaknya juga tidak jauh dari kabupaten Blitar, di mana terdapat makam proklamator Republik Indonesia, Bung Karno. Pada hari-hari libur/besar makam candi Panataran ini biasanya padat oleh pengunjung. Untuk itu, pihak suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala Jawa Timur telah melakukan pengamanan agar peninggalan purbakala ini tidak tercemar. Selain itu, berbagai sarana juga disediakan untuk para pengunjung agar dapat melihat-lihat kompleks candi dengan baik, misalnya dibuatnya kios-kios di muka kompleks beserta taman yang memadai dan serasi.

Kompleks candi Panataran susunannya mirip pura di Bali, yaitu terbagi atas tiga halaman, bagian yang dianggap paling suci/penting terletak di bagian paling belakang. Demikian pula candi Panataran, candi induknya terletak di bagian belakang pada halaman III. Apabila kita melihat kompleks itu sekarang, maka selain bangunan-bangunan yang masih tampak jelas bentuknya ada beberapa pondasi-pondasi/batur yang sudah tidak dapat diidentifikasi lagi bentuk dan strukturnya.

Bangunan-bangunan yang masih dapat dikenali

adalah:

Halaman I : 1. ...(deskripsi benda)

2. ...(deskripsi benda)

3. ...(deskripsi benda)

4. ...(deskripsi benda)

Halaman II : 1. ...(deskripsi benda)

2. ...(deskripsi benda)

3. ...(deskripsi benda)

Halaman III :(deskripsi benda)

Selain ketiga halaman tersebut, apabila kita menuruni tangga yang terdapat beberapa meter di belakang candi induk, kita akan mendapati sebuah bangunan kolam.

(*Candi Panataran*, 1989, hal. 2)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa paragraf (1) merupakan pembuka, yang mengemukakan situasi objek deskripsi. Paragraf (2), (3), dan (4) merupakan bagian isi, yang mengemukakan posisi/letak perincian tempat bangunan candi. Deskripsi tempat pada contoh di atas ditandai oleh kata-kata penunjuk lokatif, seperti kata *pada*, *halaman*, *terletak*, *di bagian belakang*. Dalam perincian posisi itu disertai pula deskripsi (bentuk) benda/bangunannya.

Pada umumnya, kuantitas bagian pembuka lebih sedikit dibandingkan dengan bagian isi. Kadang-kadang pembuka hanya berupa dua atau satu kalimat saja, yang terletak pada awal bagian isi. Ada juga, wacana deskripsi tempat yang tanpa pembuka.

1.5.5.2 Bagian Isi

Berdasarkan substansi informasi yang disampaikan pada paragraf-paragraf bagian isi wacana deskriptif tempat dapat dipilah menjadi dua, yaitu (a) bagian isi pokok dan (b) bagian isi pendukung. Istilah “pendukung” di sini dimaksudkan sebagai penjelasan tambahan untuk bagian isi pokok, yang informasinya masih berisi seputar penjelasan isi pokok.

Bagian isi pokok wacana deskriptif, yaitu bagian yang menjelaskan isi berupa uraian yang berkaitan dengan topik atau judul. Sebagai bagian yang inti, bagian ini secara kuantitas paling banyak dibandingkan dengan pembuka dan penutup. Secara fisik, bagian ini berwujud paragraf deskriptif.

Bagian isi pendukung merupakan bagian yang member tambahan penjelasan pada isi pokok atau inti. Kuantitas bagian ini dapat lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan bagian isi pokok. Selain itu, bagian isi pendukung ini kadang dapat berupa paragraf nondeskriptif; kecenderungannya berupa paragraf eksposisi.

1.5.5.3 Bagian Penutup

Bagian penutup berisi informasi pengakhiran dari uraian deskripsi yang bersangkutan. Bagian ini dapat berupa harapan agar deskripsi yang disampaikan itu jelas, atau penekanan objek yang dideskripsikan.

1.5.6 Fungsi Bagian Wacana

Sebuah wacana diandaikan sebuah bangun/konstruksi. Sebuah wacana memiliki beberapa bagian yang memiliki pengisi. Pengisi bagian itu mempunyai fungsi masing-masing. Dijelaskan

oleh Keraf (1981:65—66) bahwa pada hakikatnya analisis fungsional merupakan kelengkapan dari analisis bagian. Analisis bagian, pertama-tama, hanya berusaha untuk memecah-mecahkan suatu objek ke dalam bagian-bagian. Analisis bagian ini tidak dapat dilepaskan dari struktur objek itu, atau fungsi-fungsi yang didukung oleh bagian-bagian itu. Analisis bagian berusaha menjawab pertanyaan, “*Bagian suatu barang itu disusun?*”. Sesudah selesai memerinci bagian-bagian dari objek yang dianalisis, maka segera kita dihadapkan kepada pertanyaan lain: *Apa fungsi tiap-tiap bagian itu, baik terhadap keseluruhannya maupun terhadap bagian-bagian yang lain?*”. Dengan menjawab pertanyaan itu, kita sudah memasuki suatu tahap analisis yang lain yang disebut *analisis fungsional*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada mulanya dilakukan identifikasi dan deskripsi bagian-bagiannya, kemudian dibahas mengenai fungsi-fungsi bagian itu masing-masing terhadap keseluruhan.

Konsep bagian dan fungsi dalam sebuah wacana dapat dimengerti melalui penjelasan Subagyo (1998:24) yang mengambil pendapat Bolivar (1994), yang membahas wacana pojok, dikatakan bahwa sebuah wacana editorial dapat ditemukan beberapa *triad* (tritunggal) menurut letak dan fungsinya. Maksudnya, *triad* merupakan bagian dan fungsi pada wacana editorial yang membentuk satu kesatuan, yaitu *lead* (pokok), *follow* (lanjutan), dan *valuate* (penilaian). *Lead* berfungsi untuk mengantarkan permasalahan; *follow* berfungsi untuk merespons bagian sebelumnya dan mempertahankan topik; *valuate* berfungsi untuk mengemukakan evaluasi terhadap informasi dalam kedua bagian sebelumnya.

Konsep fungsi yang dijelaskan di atas juga diterapkan dalam mencermati bangun wacana yang berupa wacana deskripsi tempat. Bagian-bagian yang membangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa juga memiliki fungsi tertentu dalam kesatuan konstruksinya.

1.5.7 Paragraf Pengisi

Paragraf merupakan unsur pokok dalam sebuah wacana; dengan paragraf dapat dilihat bangunan atau struktur sebuah wacana. Sebagai *unsur wacana*, paragraf juga merupakan suatu satuan lingual yang memiliki ciri dan struktur. Oleh Alwi (Ed), (2001:1), pengertian paragraf terdapat dalam pemakaian bahasa tertulis. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat. Kalau dalam sebuah paragraf hanya terdapat satu kalimat, dapatlah dikatakan bahwa paragraf itu tidak ditata atau disusun sebagaimana mestinya. Dalam Kridalaksana (2001: 154) dijelaskan bahwa paragraf adalah (1) satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; (2) bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap, tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan.

Sebagai unsur pembentuk sebuah wacana, paragraf dapat berupa paragraf yang pendek atau panjang. Paragraf pengisi sebuah wacana deskripsi dapat bermacam-macam. Maksudnya, pada sebuah wacana yang secara utuh dikategorikan sebagai wacana deskripsi, belum tentu diisi dengan paragraf-paragraf deskriptif, tetapi sedikit ada sisipan paragraf yang bukan deskriptif. Jenis paragraf sisipan tersebut dapat bermacam-macam. Apabila dicermati, akan kelihatan jenis-jenis paragraf yang biasa

menyisip, mendahului atau membuka, dan mengakhiri atau menutup sebuah wacana deskripsi.

Dalam sebuah wacana deskripsi—maksudnya, wacana yang pada prinsipnya berisi mendeskripsikan sesuatu—dapat dibangun atas beberapa paragraf yang pada bagian-bagian tertentu dapat berupa (atau menyisip) paragraf eksposisi, narasi, atau yang lain. Namun, paragraf-paragraf itu tidak merupakan bagian inti. Ketidakintian itu dapat dibuktikan dengan cara dilesapkan bagian tersebut. Secara garis besar, komposisi paragraf dalam sebuah wacana deskripsi dapat digambarkan di antaranya sebagai berikut.

Tabel
KOMPOSISI PARAGRAF
DALAM WACANA DESKRIPSI TEMPAT

BAGIAN	JENIS	I	II	III	IV	V
1.	Awal	PD	PND	PD	PND	PD
2.	Tubuh	PD	PD	PD	PD	PD
						PND
3.	Penutup	PD	PD	PND	PND	PD

Catatan : PD (paragraf deskriptif)
PND (paragraf nondeskriptif)

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaannya melalui tiga tahapan, yaitu (a) penjarangan data, (b) analisis, dan (c) penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993). Setiap tahap penelitian digunakan metode dan teknik tertentu.

Pada tahap penjaringan data digunakan metode observasi atau pengamatan terhadap sumber data. Metode observasi itu ditindaklanjuti dengan teknik catat. Dengan demikian, jika pada pengamatan ditemukan wacana-wacana yang dicurigai merupakan wacana deskripsi tempat, wacana-wacana itu lalu dicatat pada kartu data. Setelah dianggap cukup, wacana-wacana itu lalu diseleksi demi kevalidan dan kereliabilitasnya. Sesudah diseleksi, data kemudian diklasifikasi sesuai dengan rumusan permasalahan.

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Pada penganalisisan digunakan metode agih. Penerapan metode agih memanfaatkan beberapa teknik, khususnya teknik lesap. Pemanfaatan teknik lesap dimaksudkan untuk menguji kadar keintian sebuah satuan unsur dalam hubungan dengan penentuan batas slot. Jika pelepasan satu satuan unsur tidak mengganggu kepaduan wacana diukur dari pesan judul, satuan itu dianggap tidak inti. Penerapan teknik lain, yaitu substansi dan perluas dimaksudkan untuk menguji fungsi satu satuan unsur.

Mengakhiri tahap penelitian ialah penyusunan laporan. Penyusunan laporan menggunakan dua metode, yaitu penyajian informal dan penyajian formal. Penyajian informal diwujudkan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata. Penyajian formal diwujudkan dalam bentuk diagram atau bagan. Secara umum, dasar pelaporan menggunakan metode informal.

1.7 Data

Data dalam penelitian ini berupa data tulis. Data tulis yang diambil dari empat majalah bahasa Jawa yang beredar di DIY, yaitu *Djaka Lodang*, *Sempulur*, *panjebar Semangant*, *Jaya Baya*,

dan beberapa buku pelajaran bahasa Jawa di SMP yang berjudul *Basa Jawa 1, 2, 3*, serta *LKS Basa Jawa*. Data yang dijarah dari keempat majalah itu, dibatasi pada majalah yang terbit tahun 2000—2004 dengan dasar bahwa tahun itu merupakan cerminan bahwa bahasa Jawa masih dipakai sebagai komunikasi tulis yang dinamis. Data pendukung yang digunakan sebagai imbalan untuk melihat contoh bangun/bentuk dalam bahasa Indonesia diambil dari buku yang berjudul *Tamansari* (Sukiman dkk., 1992/1993) dan *leaflet* yang berjudul *Candi Panataran* (1988/1989, Departemen pendidikan dan Kebudayaan).

2.1 Pengantar

Menurut Kertel (1981: 136—140), ada dasar-dasar yang digunakan dalam penulisan deskripsi tempat, dasar-dasar itu adalah dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek-objek tempat, juga dapat digunakan untuk melihat model susunan kalimat yang berisi deskripsi tempat. Dasar-pandangan itu ialah sebagai berikut:

- (a) suasana hati,
- (b) bagian yang relevan,
- (c) urutan penyajian (pola statis; pola naratif; pola kerangka),
- (d) titik pandang (fokus jarak; fokus waktu; sikap pengarang).

Agar lebih jelas, kerangka dasar yang telah dikemukakan pada subbab (1 & 2) ini ditunjukkan lagi di bawah ini.



BAB II

DASAR-DASAR

PENDESKRIPSIAN TEMPAT

2.1 Pengantar

Menurut Keraf (1981: 136—146), ada dasar-dasar pandangan dalam pendeskripsian tempat, dasar-dasar itu, selain dapat digunakan untuk landasan pembuatan tulisan deskripsi tempat, juga, dapat digunakan untuk melihat model susunan/tulisan yang berisi deskripsi tempat. Dasar pandangan itu ialah sebagai berikut:

- suasana hati,
- bagian yang relevan,
- urutan penyajian (pola statis; pola bergerak; pola kerangka), dan
- titik pandang (lokasi jarak; lokasi waktu; sikap pengarang).

Agar lebih jelas, kerangka dasar yang telah diskemakan pada subbab (1.6.3) itu ditampilkan lagi di bawah ini.



Dasar deskripsi itu masing-masing belum tentu semua terpakai atau digunakan dalam suatu tulisan deskripsi; atau sebaliknya, sebuah tulisan juga belum tentu hanya memiliki satu dasar pandangan. Dengan kata lain, bahwa sebuah tulisan deskripsi, yang disini berupa deskripsi tempat, dapat memiliki beberapa dasar pandangan dalam pendeskripsianya.

Pandangan itu dicoba diterapkan untuk melihat dan mengungkapkan jenis wacana deskripsi tempat dalam penelitian ini. Dari hasil amatan yang dilakukan dengan dasar pandangan dari Keraf di atas, dapat diketahui beberapa jenis wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa.

2..2 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Suasana Hati

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan suasana hati yaitu bahwa untuk melukiskan suatu tempat, pengarang harus menetapkan suasana hati yang manakah yang kiranya untuk dijadikan landasan (Keraf, 1981: 136). Dicontohkan oleh Keraf bahwa seseorang yang berdiri di hadapan gedung pencakar langit setinggi 200 meter, misalnya akan menimbulkan suasana hati kemegahan, kecerdikan budi manusia, dan kemampuan teknologi yang telah dicapai akal manusia. Di sinilah tugas pengarang untuk menemukan tali simpul antara tempat dan suasana hati.

Contoh:

(7) *Wisata Gunung Srandhil*

Objek wisata Gunung Srandhil klebu ing wilayah kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Papane ing padesan, diubengi pesawahan. Senajan disebut gunung, nanging papane ora pati dhuwur. Mung wujud gundhukan watu

gedhe. Kira-kira dhuwure mung 50 meter. Gedhene gundhukan mawa dhiameter 100 meteran. Watu kasebut bunder kepleng, kaya golong gilig.

(*Sempulur* No. 8, Edisi Desember 2003)

Wisata Gunung Srandhil

‘Objek wisata Gunung Srandhil termasuk di wilayah kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Tempatnya di pedesaan, dikelilingi persawahan. Walaupun disebut gunung, wujudnya tidak begitu tinggi. Hanya berwujud gundukan batu besar. Kira-kira tingginya hanya 50 meter. Besar gundukan dengan diameter 100-an meter. Batu tersebut bulat utuh, sangat menyatu.’

Pada data (7) di atas, terdapat pernyataan bahwa tempat yang bersangkutan berada di pedesaan yang dikelilingi persawahan yang dinyatakan oleh kalimat kedua, yaitu *Papane ing padesan, diubengi persawahan* ‘Tempatnya di pedesaan, dikelilingi persawahan’. Hal itu menunjukkan bahwa suasana hatilah yang digunakan agar pembaca merasa bisa membayangkan keadaan tempat yang dideskripsikan. Dari pernyataan itu, pembaca dibentuk suasana hatinya untuk masuk atau berada pada tempat dengan suasana tenang di sebuah pedesaan yang subur karena dikelilingi sawah-sawah.

2.3 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Bagian yang Relevan

Yang dimaksud dengan dengan deskripsi tempat berdasarkan bagian yang relevan, yaitu bahwa bagian-bagian manakah yang paling relevan untuk dideskripsikan sehingga dapat menimbulkan suasana hati yang diinginkan (Keraf, 1981:136). Berkat keahlian dan ketajamannya, penulis harus mengadakan pilihan atas bagian-bagian yang paling relevan untuk dapat menggambarkan deskripsi yang bersangkutan. Kegagalannya dalam seleksi akan mengakibatkan pembaca tidak dapat menciptakan kembali suasana hati itu dalam pikiran atau hatinya atas suatu deskripsi yang dibacanya.

Contoh:

(8) *Wacan*

“Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta”

Saben pojok tinemu papan kanggo jaga. Ing sanjabane beteng ana blumbang amba tur jero ngubengi beteng, aran jagang. Menawa arep mlebu wewengkon kraton kudu ngliwati jagang lan beteng. Ing kono uga diyasani kori gerbang kang aran plengkung.

Sakawit plengkung mau ana lima. Sisih kulon aran plengkung Jagabaya; sisih wetan plengkung Madyasura; sisih kidul plengkung Nirbaya, kang katelah plengkung Gading; lan sisih lor plengkung Tarunasura, kang uga ketelah plengkung wijilan.

(Gladhi Basa Jawi, 2005, hal. 32)

Setiap pojok ada tempat untuk penjagaan. Di luar beteng terdapat kolam yang luas dan lagi dalam yang mengitari benteng, yang disebut *jagang*. Jika (kita) akan memasuki kawasan keraton, harus melewati *jagang* dan beteng, yang (di situ) juga ada pintu gerbangnya yang dinamai *plengkung*.

Pada mulanya *plengkung* itu ada lima, di sebelah barat bernama *Plengkung Jagabaya*, di sebelah timur *Plengkung Madyasura*, di sebelah selatan *Plengkung Nirbaya* yang juga dinamai *Plengkung Gadhing*, dan *Plengkung Tarunasura* yang juga dinamai *Plengkung Wijilan*.

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa salah satu bagian dari tempat yang dideskripsikan, terlebih dahulu oleh pengarang dipandang merupakan bagian yang memiliki sifat korelevanan yang tinggi untuk menciptakan suasana hati pembaca dalam membayangkan deskripsi tempat Keraton Yogyakarta. Bagian yang dianggap relevan dan menunjukkan kekhasan Keraton Yogyakarta ialah tempat penjagaan yang terletak di setiap sudut keraton. Dalam contoh wacana (8) di atas kalimat yang menyatakan bagian yang relevan, yaitu *Saben Pojok tinemu papan kanggo jaga* 'Setiap pojok ada tempat untuk penjagaan'.

2.4 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Urutan Penyajian

Persoalan yang harus ditetapkan pula dalam membuat deskripsi tempat adalah: sesudah menetapkan seleksi, pengarang

harus menetapkan urutan manakah yang paling baik bagi penampilan detail-detail itu. Bagian manakah yang harus ditempatkan lebih dahulu, bagian manakah yang harus ditempatkan kemudian. Dengan kata lain dapat dijelaskan, yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan urutan penyajian, yaitu bahwa bagian-bagian atau detail-detail harus disajikan secara susul-menyusul, tidak dapat secara simultan. Karena bagian-bagian itu harus dideskripsikan susul-menyusul, pendeskripsian harus dilakukan dengan cara-cara tertentu, yang juga disebut dengan urutan penyajian atau pola urutan. (Keraf, 1981).

Sehubungan dengan itu, pola urutan pendeskripsian dapat diperinci menjadi tiga, yaitu (a) pola statis, (b) pola bergerak, dan (c) pola kerangka (Keraf, 1981: 138—142). Selanjutnya, konsep utama urutan di sini dapat disamakan dengan pola penyajian.

2.4.1 Pola Statis

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan urutan berpola statis, yaitu pendeskripsian suatu tempat yang didasarkan pada suatu tempat tertentu, pengarang atau pengamat, dalam keadaan diam (tak bergerak: statis), dapat melayangkan pandangannya kepada tempat yang dideskripsikannya, dengan mengikuti urutan-urutan yang teratur, dimulai dari titik tertentu. Pola statis menjelaskan semua benda dalam sebuah tempat berada dalam keadaan diam, tidak mengalami perubahan.

Coba perhatikan contoh berikut.

(9) *Bab: Wulangan VIII*

A. *Wacan*

Kraton Ngayogyakarta

(a) *Jaman biyen kraton iki diarani dalem ratu. Bisa diarani menawa kraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Hamengku Buwono ing Ngayogyakarta. Menawa mlebu ing wewengkon kraton ana perangan sing diarani jagang. Jagang, yaiku blumbang jero lan amba sing ngubengi beteng, nanging saiki wis ora ana wujud sebab wis diurug kanggo madeg bangunan.*

(b) *Beteng iku wewangunan awujud tembok sing kandele watara patang meter, dene dhuwure telu setengah meter ngubengi kraton. Beteng sing ngubengi kraton mau ana wewangunane awujud regol utawa gapura diarani plengkung. Plengkung mau sakawit ana lima, nanging saiki mung kari loro, yaiku sisih kidul diarani Plengkung Nirbaya utawa kasebut Plengkung Gadhing lan sisih lor wetan aran Plengkung Tarunasura utawa katelah Pelngkung Wijilan.*

(c) *Perangan ing sajroning kraton Ngayogyakarta sing awujud balewisma maneka warana arane. Ing antarane yaiku Bangsal kencana awangun joglo, yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawa lan sentana. Gedhong Jene awangun limas minangka dalem pribadining Sri Sultan.*

(d) *Ing sisih kulon kraton ana wewangunan sing aran Tamansari, yaiku papan kanggo lelangenan kulawarga lan*

sentana kraton. Ing tengah-tengah Tamansari ana blumbang sing kanggo lelumban para putri kraton.

(e) Kraton kaapit alun-alun loro. Alun-alun lor mujudake plataran kraton, dene alun-alun kidul diarani alun-alun Pungkuran. Satengahe alun-alun lor ana tandurane wit.

(f) Waringin kembar (loro cacache) dikupengi pager tembok mula diarani Ringin Kurung.

(g) Kraton Ngayogyakarta iku dibangun setahun suwene kawiwitan dina kemis tanggal 3 sasi Sura, taun Jawa 1681 utawa 7 Oktober 1755 Masehi. Nalika dibangun Sri Sultan Hamengku Buwono I, kulawarga lan sentana mesanggrah ing Kedhaton Ambarketawang sing dumunung ing kecamatan Gamping watara 5 km ing sakulone kraton Ngayogyakarta,

(h) Sawise kraton rampung dibangun, Sri Sultan boyongan menyang kraton Ngayogyakarta meneh, tanggal 13 sura, taun Jawa 1682 utawa 8 Oktober 1756 Masehi. Jumenenge Sri Sultan ing kraton Ngayogyakarta utawa madege kraton Ngayogyakarta tinengeran nganggo sengkalan awujud pepethan sing buntute padha nggubed, sing unine Dwi Naga Tunggal utawa mralambangake taun 1682.

(Sumber: Basa Jawa Kelas 1: Mulok Yogyakarta, 2001:44)

Bab Pelajaran VIII

A. Bacaan

Keraton Yogyakarta

(a) Zaman dahulu keraton itu dikatakan sebagai rumah raja (ratu). Bisa (juga) dikatakan bahwa keraton Yogyakarta itu milik Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta. Jika masuk di wilayah keraton, ada bagian yang disebut *jagang*. *Jagang*, yaitu parit atau kolam dalam dan luas yang mengelilingi benteng, tetapi sekarang sudah tidak ada wujudnya karena sudah ditimbun untuk mendirikan bangunan.

(b) Benteng itu bangunan berwujud tembok yang tebalnya kira-kira empat meter, sedangkan tingginya tiga setengah meter mengelilingi keraton. Benteng yang mengelilingi keraton itu ada bagiannya yang berwujud pintu atau gapura, yang disebut *plengkung*. *Plengkung* itu semula berjumlah lima, tetapi sekarang tinggal dua, yaitu sebelah selatan dinamai Plengkung Nirbaya atau disebut Plengkung Gadhing dan sebelah utara bernama Plengkung Tarunasura atau disebut juga Plengkung Wijilan.

(c) Bagian di dalam keraton Yogyakarta yang berwujud bangunan rumah beraneka ragam namanya. Di antaranya, yaitu Bangsal Kencana, berbentuk joglo, yaitu sebagai tempat ratu jika sedang duduk dihadap oleh punggawa dan sanak keluarga. Gedhong Jene berbentuk limasan sebagai rumah pribadi Sri Sultan.

(d) Di sebelah barat keraton ada bangunan yang bernama Tamansari, yaitu tempat untuk bersantai keluarga

dan sanak saudara (*sentana*) keraton. Di tengah-tengah Tamansari ada kolam yang digunakan untuk mandi/berenang para putri keraton.

(e) Keraton diapit dua buah alun-alun. Alun-alun utara merupakan halaman keraton, sedangkan alun-alun selatan dinamakan Pungkuran. Di tengah-tengah alun-alun utara ada tanaman pohon beringin kembar (dua jumlahnya) yang dikelilingi pagar tembok, maka dari itu dinamakan Ringin Kurung.

(f) Keraton Yogyakarta itu dibangun setahun lamanya, dimulai hari Kamis tanggal 3 bulan Sura, tahun Jawa 1681 atau 7 Oktober 1755 Masehi. Ketika dibangun, Sri Sultan Hamengku Buwono I, keluarga, dan sanak keluarga bertempat tinggal sementara di Keraton Ambarketawang yang terletak di kecamatan Gamping sekitar 5 km di sebelah barat keraton Yogyakarta.

(g) Setelah keraton selesai dibangun, Sri Sultan pindah kembali ke keraton Yogyakarta, tanggal 13 Sura, tahun Jawa 1682 atau 8 Oktober 1756 Masehi. Kenaikan tahta Sri Sultan di keraton Yogyakarta atau berdirinya keraton Yogyakarta ditandai dengan *sengkalan* yang berwujud lukisan naga (*pepethan*) yang ekornya berkelit, berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal* atau melambangkan tahun 1682.

Contoh di atas diambil dari wacana deskripsi tempat tentang kraton Yogyakarta yang terdiri atas beberapa paragraf. Paragraf (b)—(e) menunjukkan suatu deskripsi yang berpola urutan statis; sedangkan paragraf yang lain ada yang berupa naratif (f)—(g).

Dari deskripsi paragraf (b)—(e) itu tampak bahwa pengarang mengikuti urutan tertentu, yaitu dari bagian pinggir ke tengah, yang disebut *jagang*, *beteng*, *plengkung*, dan seterusnya. Seakan-akan penulis berada di atas dan melihat posisi bagian-bagian keraton yang tampak dari depan. Agar lebih jelas, paragraf itu masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

Paragraf (a) menjelaskan bagian/tempat yang berposisi paling tepi (luar) dari area/wilayah keraton Yogyakarta, yang disebut *jagang*. Penjelasan tempat itu dipaparkan dalam empat kalimat dengan wujud paragraf seperti berikut ini.

1) *Jaman biyen kraton iki diarani dalem ratu. 2) Bisa diarani menawa keraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Hamengku Buwono ing Ngayogyakarta. 3) Menawa mlebu ing wewengkon kraton ana perangan sing diarani jagang. 4) Jagang, yaiku blumbang jero lan amba sing ngubengi beteng, nanging saiki wis ora ana wujud sebab wis diurug kanggo madeg bangunan.*

1) Zaman dahulu keraton itu dikatakan sebagai rumah raja (ratu). 2) Bisa (juga) dikatakan bahwa keraton Yogyakarta itu milik Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta. 3) Jika masuk di wilayah keraton, ada bagian yang disebut *jagang*. 4) *Jagang*, yaitu parit atau kolam dalam dan luas yang mengelilingi benteng, tetapi sekarang sudah tidak ada wujudnya karena sudah ditimbun untuk mendirikan bangunan.

Pemaparan *jagang* diawali dengan dua kalimat eksposisi, yaitu kalimat *jaman biyen kraton iki diarani dalem ratu* ‘zaman dahulu keraton itu dikatakan sebagai rumah raja (ratu)’ dan kalimat *Bisa diarani menawa keraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Buwono ing Ngayogyakarta* ‘Bisa (juga) dikatakan bahwa keraton Yogyakarta itu milik Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta’. Kedua kalimat eksposisi itu ditandai oleh persepsi pengarang yang terealisasi dalam verba *diarani* ‘dikatakan, dianggap’.

Untuk deskripsi tempat yang disebut *jagang* direalisasikan pada kalimat (3) dan (4), yaitu *Menawa mlebu ing wewengkon kraton ana perangan sing diarani jagang* ‘Jika masuk di wilayah keraton, ada bagian yang disebut *jagang* dan kalimat *Jagang, yaiku blumbang jero lan amba sing ngubengi beteng nanging saiki wis ora anan wujud sebab wis diurug kanggo madeg bangunan* ‘*Jagang*, yaitu parit atau kolam dalam dan luas yang mengelilingi benteng, tetapi sekarang sudah tidak ada wujudnya karena sudah ditimbun untuk mendirikan bangunan’.

Paragraf (b) menjelaskan bagian/tempat yang dinamakan *beteng* dan *plengkung*. Penjelasan tempat itu dipaparkan dalam tiga kalimat dengan wujud paragraf di bawah ini.

1) *Beteng iku wewangunan awujud tembok sing kandle watara patang meter, dene dhuwure telu setengah meter ngubengi kraton.* 2) *Beteng sing ngubengi kraton mau ana wewangune kang awujud regol utawa gapura diarani plengkung.* 3) *Plengkung mau sakawit ana lima, nanging saiki mung kari loro, yaiku sisih kidul diarani Plengkung Nirbaya utawa kasebut Plengkung Gadhing lan sisih lor*

wetan aran *Plengkung Tarunasura* utawa katelah *Plengkung Wijilan*.

1) Benteng itu bangunan berwujud tembok yang tebalnya kira-kira empat meter, sedangkan tingginya tiga setengah meter mengelilingi keraton. 2) Benteng yang mengelilingi keraton itu ada bagiannya yang berwujud pintu atau gapura, yang disebut *plengkung*. 3) *Plengkung* itu semula berjumlah lima, tetapi sekarang tinggal dua, yaitu sebelah selatan dinamai *Plengkung Nirbaya* atau disebut *Plengkung Gadhing* dan sebelah utara bernama *Plengkung Tarunasura* atau disebut *Plengkung Wijilan*.

Pendesripsian *beteng* direalisasikan dalam dua kalimat deskriptif, yaitu kalimat *Beteng iku wewangunan awujud tembok sing kandele watara patang meter, dene dhuwure telu setengah meter ngubengi kraton* 'Benteng itu bangunan berwujud tembok yang tebalnya kira-kira empat meter, sedangkan tingginya tiga setengah meter mengelilingi keraton' dan kalimat *Beteng sing ngubengi kraton mau ana wewangune kang awujud regol utawa gapura diarani plengkung* 'Benteng yang mengelilingi keraton itu ada bagiannya yang berwujud pintu atau gapura, yang disebut *plengkung*'.

Untuk deskripsi *plengkung* direalisasikan dalam dua kalimat, yaitu bagian dari kalimat kedua paragraf di atas, yang berwujud ... *ana wewangune kang awujud regol utawa gapura diarani plengkung* '... ada bagiannya yang berwujud pintu atau gapura yang disebut *plengkung*' dan kalimat *Plengkung mau sakawit ana lima, nanging saiki mung kari loro, yaiku sisih kidul*

diarani Plengkung Nirbaya utawa kasebut Plengkung Gadhing lan sisih lor wetan aran Plengkung Tarunasura utawa katekah Plengkung Wijilan 'Plengkung itu itu semula berjumlah lima, tetapi sekarang tinggal dua, yaitu sebelah selatan dinamai Plengkung Nirbaya atau disebut Plengkung Gadhing dan sebelah utara bernama Plengkung Tarunasura atau disebut Plengkung Wijilan'.

Paragraf (c) menjelaskan bagian/tempat yang berada di dalam benteng lingkup keraton Yogyakarta, yaitu Bangsal Kencana dan Gedhong Jene. Penjelasan tempat itu dideskripsikan dalam tiga kalimat dengan wujud paragraf seperti dibawah ini.

1) Perangan ing sajroning kraton Ngayogyakarta sing awujud balewisma maneka warna arane. 2) Ing antarane, yaiku Bangsal Kencana awangun joglo, yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawa lan sentana. 3) Gedhong Jene awangun limas minangka dalem pribadining Sri Sultan.

1) Bagian di dalam keraton Yogyakarta yang berwujud bangunan rumah beraneka ragam namanya. 2) Di antaranya, yaitu Bangsal Kencana, berbentuk joglo, yaitu sebagai tempat ratu jika sedang duduk dihadap oleh punggawa dan sanak keluarga. 3) Gedhong Jene berbentuk limasan sebagai rumah pribadi Sri Sultan.

Pendeskripsian dua tempat penting di wilayah keraton (dalam benteng) direalisasikan dalam sebuah paragraf yang terdiri atas tiga kalimat. Deskripsi tempat yang disebut Bangsal Kencana

direalisasikan dalam kalimat, yaitu *Perangan ing sajroning kraton Ngayogyakarta sing awujud balewisma maneka warna arane* ‘Bagian dalam keraton Yogyakarta yang berwujud bangunan rumah beraneka ragam namanya’ dan kalimat *Ing antarane, yaiku Bangsal Kencana awangun joglo, yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawan lan sentana* ‘Di antaranya, yaitu Bangsal Kencana, berbentuk joglo, yaitu sebagai tempat ratu jika sedang duduk dihadap oleh punggawa dan sanak keluarga’. Penanda deskripsi tempat pada kalimat itu ialah verba *mapane* ‘tempat (tinggal)nya’ dalam frasa *mapane ratu* ‘tempat tinggal raja’.

Untuk deskripsi Gedhong Jene direalisasikan dalam kalimat ketiga paragraf (c), yaitu *Gedhong Jene awangun limas minangka dalem pribadining Sri Sultan* ‘Gedhong Jene berbentuk limasan sebagai rumah pribadi Sri Sultan’. Penanda deskripsi tempat pada kalimat itu ialah klausa *minangka dalem pribadining Sri Sultan* ‘sebagai rumah pribadi Sri Sultan’.

Paragraf (d) menjelaskan bagian/tempat yang bernama Tamansari. Penjelasan tempat itu dideskripsikan dalam dua kalimat dengan wujud paragraf sebagai berikut.

1) Ing sisih kulon kraton ana wewangunan sing aran Tamansari, yaiku papan kanggo lelangenan kulawarga lan sentana kraton. 2) Ing tengah-tengah Tamansari ana blumbang sing kanggo lelumban para putri kraton.

1) Di sebelah barat keraton ada bangunan yang bernama Tamansari, yaitu tempat untuk bersantai keluarga dan sanak saudara (*sentana*) keraton. 2) Di tengah-tengah

Tamansari ada kolam yang digunakan untuk mandi/berenang para putri keraton.

Pendeskripsian tempat yang disebut Tamansari direalisasikan dalam sebuah paragraf yang terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat *Ing sisih kulon kraton ana wewangunan sing aran Tamansari, yaiku papan kanggo lelangenan kulawarga lan sentana kraton* 'Di sebelah barat keraton ada bangunan yang bernama Tamansari, yaitu tempat untuk bersantai keluarga dan sanak saudara (*sentana*) keraton' dan kalimat *Ing tengah-tengah Tamansari ana blumbang sing kanggo lelumban para putri kraton* 'Di tengah-tengah Tamansari ada kolam yang digunakan untuk mandi/berenang para putri keraton. Penanda deskripsi tempat pada kedua kalimat itu ialah nomina *papan* 'tempat' (kalimat 1) dan frasa *ing tengah-tengah* 'di tengah-tengah' (kalimat 2).

Paragraf (e) menjelaskan bagian/tempat yang dinamakan *alun-alun*. Penjelasan tempat itu dideskripsikan dalam tiga kalimat dengan paragraf dibawah ini.

1) *Kraton kaapit alun-alun loro.* 2) *Alun-alun lor mujudake plataran kraton, dene alun-alun kidul diarani alun-alun Pungkuran.* 3) *Satengahe alun-alun lor ana tandurane wit waringin kembar (loro cacache) dikupengi pager tembok mula diarani Ringin Kurung.*

1) Keraton diapit dua buah alun-alun. 2) Alun-alun utara merupakan halaman keraton, sedangkan alun-alun selatan dinamakan Pungkuran. 3) Di tengah-tengah alun-alun utara ada tanaman pohon beringin kembar (dua

jumlahnya) yang dikelilingi pagar tembok, maka dari itu dinamakan Ringin Kurung.

Pendeskripsian tempat yang disebut alun-alun direalisasikan dalam sebuah paragraf yang terdiri atas tiga kalimat, yaitu kalimat *Kraton kaapit alun-alun loro* ‘Keraton diapit dua buah alun-alun’, kalimat *Alun-alun lor mujudake plataran kraton, dene alun-alun kidul diarani alun-alun Pungkuran* ‘Alun-alun utara merupakan halaman keraton, sedangkan alun-alun selatan dinamakan Pungkuran’, dan kalimat *Satengahe alun-alun lor ana tandurane wit waringin kembar (loro cacache) dikupengi pager tembok mula diarani Ringin Kurung* ‘Di tengah-tengah alun-alun utara ada tanaman pohon beringin kembar (dua jumlahnya) yang dikelilingi pagar tembok, maka dari itu dinamakan Ringin Kurung’. Penanda deskripsi tempat pada kalimat-kalimat yang membangun paragraf deskripsi itu ialah nomina *alun-alun* ‘alun-alun’, *lor* ‘utara’, *kidul* ‘selatan’, adverb *satengahe* ‘di tengahnya’, dan verba *dikupengi* ‘dikelilingi’.

Dari uraian paragraf (a)—(e) dapat dikatakan bahwa deskripsi itu didasarkan pada urutan pola statis, yaitu tempat-tempat yang bersangkutan dideskripsikan secara diam/tak bergerak pada posisinya.

Paragraf (f) dan (g) bukan merupakan paragraf deskripsi berpola statis, tetapi merupakan paragraf naratif sebagai informasi tambahan. Paragraf (f) menjelaskan tentang dimulainya pembangunan keraton dan kepindahan sementara Sri Sultan beserta keluarganya di daerah Ambarketawang. Paragraf (g) menjelaskan penempatan kembali Sri Sultan di keraton sekaligus kenaikan tahtanya.

2.4.2 Pola Bergerak

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan urutan berpola bergerak, yaitu memandang suatu tempat dari segi yang bergerak (Keraf, 1981:140). Maksudnya, bisa saja deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan lain, pengamat berada dalam keadaan bergerak. Misalnya, seorang yang berada dalam bus melihat suatu tempat yang semula samar-samar, lalu semakin dekat semakin jelas, dan setelah terlewati akan terbayangkan bagian-bagian yang berlawanan sisinya. Dalam deskripsi pola bergerak ini dapat diuraikan juga variasi deskripsi atas bagian yang diperbandingkan dari pengamatannya.

Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti, contoh wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa yang mempertimbangkan urutan pola bergerak belum ditemukan. Hal ini sebagai catatan peneliti untuk digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2.4.3 Pola Kerangka

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan urutan berpola kerangka, yaitu deskripsi yang bersifat gambaran kesatuan tempat yang dilukiskannya (Keraf, 1981:141). Pengerangkaan deskripsi itu dilakukan karena pengarang sering merasa kesulitan mendeskripsikan tempat yang sangat luas. Keluasan di sini artinya sangat renik dan kompleks kenyataannya. Untuk mencapai kesatuan deskripsi, maka dibuatlah gambaran kerangka.

Sebagai catatan, yaitu bahwa pelaksanaan deskripsi kerangka ini sebenarnya juga didasarkan atas deskripsi pola statis atau pola bergerak pada bagian-bagian kecil dari deskripsi utuh suatu tempat yang bersangkutan, barulah dapat digambarkan kerangka utuhnya.

Contoh:

(10) ***Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 Km***

Grand Canyon ing Arizona, A.S, kalebu salah sijining keajaiban alam. Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km. Erosi maewu-ewu taun ndadekake sesawangan spektakuler. Formasi lan bentuke watune warna-warni, akeh sing aneh-aneh.

Kaya jenenge sing wis ngarani, Grand Canyon ateges jurang besar. Dumadi merga saka erosi panggeruse banyu ilining Kali Colorado. Kali kang tuke saka ing arara tumpukan es-es abadi ing dhataran tinggi Colorado lan Wyoming iki mili mangulon tumuju Teluk California ing Meksiko, ngliwati dhataran tinggi ing kawasan Coconico lan Mohave. Banjur mbentuk jurang-jurang jero, tur amba. Ambane antarane 6,5 km nganti 29 km. Perangan ing cerung dhewe jerone 1.740 m.

Saperangan gedhe kawasan Grand Canyon lan sawatara jurang-jurang sing luwih cilik, anak-anak cabange jurang besar mau saiki kebawah ing panguwasa lan pengawasane Pemerintah Federal A.S. semono uga perangan wilayah sing saiki didadekake kawasan Grand Canyon National Park lan Grand Canyon National Monument.

Yen dhek jaman mbiyene ngono, asline kawasan sauruting jurang-jurang gedhe iki dadi papan pandunungane sedulur-sedulur suku Indian Pueblo, yaiku suku Indian kang padha manggon ing wewangunan-

wewangunan omah kolektif aran pueblo. Tembung pueblo dhewe asale saka Spanyol. Ora kurang patang generasi wiwit abad 12 Masehi. Dadi, suwe sadurunge anane Amerika Serikat iku dhewe. .Sr/Ud

(Jaya Baya No.36, 5—11 mei 2002)

“Grand Canyon Jurang Besar Panjangnya 350 Km”

Grand Canyon di Arizona, A.S, termasuk salah satu keajaiban alam. Jurang-jurang yang dalam di sungai Colorado ini panjangnya tidak kurang dari 350 km. Erosi yang beribu-ribu tahun menjadikan pemandangan yang luar biasa. Formasi dan bnetuk batu-batunya berwarna-warni, banyak yang aneh-aneh.

Seperti namanya yang sudah menyiratkan, Grand Canyon berarti ‘jurang yang besar’. (Itu) terjadi akibat dari erosi penggerogotan arus air Sungai Colorado. Sungai yang mata airnya berasal dari gurun yang berupa tumpukan es abadi di Dataran tinggi Colorado dan Wyoming ini mengalir ke barat menuju Teluk California di Meksiko, melalui Dataran tinggi Coconio dan Mohave. (Itu) kemudian membentuk jurang-jurang yang dalam dan juga sangat luas. Luasnya sekitar 6,5 km sampai 29 km. Bagian yang paling cekung, dalamnya 1.740 m.

Sebagian besar kawasan Grand Canyon dan beberapa jurang yang lebih kecil, anak-anak cabang jurang besar itu, sekarang di bawah kekuasaan dan pengawasan pemerintah

Federal A.S. begitu juga bagian wilayah yang sekarang dijadikan kawasan *Grand Canyon National Park* dan *Grand Canyon National Monument*.

Pada zaman dahulu itu, kawasan sepanjang jurang-jurang besar ini menjadi tempat pemukiman saudara-saudara suku Indian Pueblo, yaitu suku-suku Indian yang bertempat tinggal dibangunan-bangunan rumah kolektif yang bernama *pueblo*. Kata *pueblo* itu berasal dari bahasa Spanyol. Tidak kurang dari 700 lokasi yang ditempati secara turun-menurun selama empat generasi sejak abad 12 Masehi. Jadi, lebih lama sebelum adanya negara Amerika Serikat itu sendiri.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa penggambaran/pendeskripsian tempat Grand Canyon dikerangkakan dengan penyederhanaan. Dengan kata lain, pada kenyataannya, tempat yang disebut Grand Canyon itu tidak sesederhana deskripsi di atas. Misalnya, pada gambaran yang terurai pada paragraf pertama tentang jurang-jurang di sungai Colorado yang kenyataannya sangat banyak, lalu diungkapkan dalam kalimat *Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km* 'Jurang-jurang yang dalam di sungai Colorado ini panjangnya tidak kurang dari 350 km'. Hal itu menjelaskan bahwa interpretasi kuantitas jurang yang ada dapat dikerangkakan dalam bentuk reduplikasi kata *jurang*, untuk menunjukkan makna 'banyak'.

Contoh lain yang menunjukkan pengerangkaan gambaran dapat dilihat pada ungkapan yang berbunyi *Saperangan gedhe kawasan Grand Kanyon lan sawatara jurang-jurang sing luwih cilik,* 'Sebagian besar kawasan Grand Canyon dan beberapa

jurang yang lebih kecil,' (lihat kalimat pertama pada paragraf ketiga). Dengan ungkapan itu ditunjukkan makna 'area/wilayah yang besar' pada kawasan Grand Canyon dan beberapa jurang-jurang kecil, yang dapat digunakan untuk membayangkan gambaran kenyataannya. Dengan deskripsi pada contoh itu, pembaca dapat mengira-ira kerangka skala perbandingan antara apa yang dideskripsikan pada tulisan wacana deskripsi tempat (Grand Canyon) dan gambaran tempat nyata di kawasan tersebut. Dukungan lain yang menyiratkan pengerangkaan deskripsi juga terealisasi dalam paragraf kedua pada ungkapan yang berupa tiga kalimat berikut: 1) *Banjur mbentuk jurang-jurang jero, tur amba* '(Itu) kemudian membentuk jurang-jurang yang dalam dan juga sangat luas'; 2) *Ambane antarane 6,5 km nganti 29 km* 'Luasnya sekitar 6,5 km sampai 29 km'; dan 3) *Perangan ing cerung dhewe jerone 1.740 m* 'Bagian yang paling cekung, dalamnya 1.740 m'. kalimat-kalimat itu merupakan bukti bahwa pengarang memberikan data untuk digunakan oleh pembaca membuat kerangka bayangan luas dan dalamnya jurang-jurang di Grand Canyon.

Selain itu, ada deskripsi yang mendasarkan pada pola kerangka, yaitu deskripsi tempat yang disertai denah. Denah merupakan kerangka lokasi yang diperkecil dan disederhanakan. Wacana itu dapat dilihat pada contoh (11) yang berjudul "Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri" di bawah ini. Agar skema dan denah dapat terlihat dengan jelas, contoh wacana itu disajikan pada halaman (baru) berikut.

Contoh:

11) *Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri*

A = Kasultanagungan

1. Sri Paduka Sultan Agung
2. Sri Ratu Batang
3. S.P. Hamangkurat Amral
4. S.P. Hamangkurat Mas

B = Pakubuwan

1. S.P. Paku Buwana I
2. S.P. Hamangkurat Jawa
3. S.P. Paku Buwana II

C = Kasuwargan Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana I
2. S.P. Hamengku Buwana III
3. S.P. Hamengku Buwana II ing makam Kotagede

D = Besiyaran Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana IV
2. S.P. Hamengku Buwana V
3. S.P. Hamengku Buwana VI

E = Saptarengga Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana VII
2. S.P. Hamengku Buwana VIII
3. S.P. Hamengku Buwana IX

F = Kasuwargan Surakarta

1. S.P. Paku Buwana III
2. S.P. Paku Buwana IV
3. S.P. Paku Buwana V

G = Kapingsanggung Surakarta

1. S.P. Paku Buwana VI
2. S.P. Paku Buwana VII
3. S.P. Paku Buwana VIII
4. S.P. Paku Buwana IX

F = Girimulya Surakarta

1. S.P. Paku Buwana X
2. S.P. Paku Buwana XI

Disusun dening:

R.W. Djagapuraya

“Skema Makam Raja-Raja di Imogiri” dapat dilihat dalam lampiran.

2.5 Wacana Deskripsi Tempat Berdasarkan Titik Pandang

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan titik pandang, yaitu posisi yang digunakan pengarang sebagai pijakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. Konsep titik pandang dapat dipilah. Konsep deskripsi pola urutan yang dijelaskan di atas sebenarnya juga termasuk bagian dari konsep titik pandang. Pada bagian ini, konsep titik pandang terpilah menjadi tiga, yaitu (a) lokasi jarak, (b) lokasi waktu, dan (c) sikap pengarang. Konsep itu masing-masing diuraikan berikut ini.

2.5.1 Lokasi Jarak

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan titik pandang lokasi jarak, yaitu deskripsi tempat atas posisinya. Oleh

karena itu, dasar konsep lokasi jarak ini mencakupi konsep pola urutan di atas, baik pola statis, pola bergerak, maupun pola kerangka.

Contoh deskripsi tempat yang mempertimbangkan dasar lokasi jarak dapat dilihat pada contoh wacana (7) di atas, yaitu yang menjelaskan tempat wisata Gunung Srandhil. Konsep lokasi jarak direalisasikan dalam kalimat-kalimat pada wacana (7) yang dikutip sebagai data (12) berikut.

(11) ... *Senajan disebut gunung, nanging papane ora pati dhuwur. Mung wujud gundhukan watu gedhe. Kira-kira dhuwure mung 50 meter. Gedhene gundhukan mawa dhiameter 100 meteran.*

... Walaupun disebut gunung, namun tempatnya tidak begitu tinggi. Hanya berwujud gundukan batu besar. Kira-kira tingginya hanya 50 meter. Besar gundukan dengan diameter 100-an meter.

Dari data (12) itu dapat dijelaskan bahwa konsep lokasi jarak ditandai oleh kata *dhuwur* 'tinggi' dalam klausa ... *papane ora pati dhuwur* '... tempatnya tidak begitu tinggi; 50 meter dalam kalimat *Kira-kira dhuwure mung 50 meter* 'Kira-kira tingginya hanya 50 meter'; dan pernyataan *dhiameter 100 meteran* dalam kalimat *Gedhene gundhukan mawa dhiameter 100 meteran* 'Besar gundukan dengan diameter 100-an meter'.

2.5.2 Lokasi Waktu

Yang dimaksud dengan deskripsi tempat berdasarkan titik pandang lokasi waktu, yaitu bahwa pendeskripsian tempat juga

mempertimbangkan faktor waktu. Konsep waktu memainkan peranan yang penting. Misalnya, pemandangan suatu tempat/jalan yang ramai pada pagi hari.

Contoh deskripsi yang juga mendasarkan lokasi waktu dapat diambilkan dari wacana (8) di atas yang berjudul *Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta*. Konsep lokasi waktu direalisasikan dalam paragraf kedua yang dikutip sebagai data (13) berikut.

(13) ... (paragraf pertama) ...

Sakawit plengkung mau ana lima. Sisih kulon aran plengkung Jagabaya; sisih wetan plengkung Madyasura; sisih kidul plengkung Nirbaya, kang katelah plengkung Gadhing; lan sisih lor plengkung Tarunasura, kang uga katelah plengkung Wijilan.

... (paragraf pertama) ...

Pada mulanya *plengkung* itu ada lima, di sebelah barat bernama *Plengkung Jagabaya*, di sebelah timur *Plengkung Madyasura*, di sebelah selatan *Plengkung Nirbaya* yang juga dinamai *Plengkung Tarunasura* yang juga dinamai *Plengkung Wijilan*.

Dari data (13) itu dapat dijelaskan bahwa konsep lokasi waktu ditandai oleh kata *sakawit* 'semula' dalam kalimat *Sakawit plengkung mau ana lima* 'Semula *plengkung* itu ada lima'. Konsep waktu yang digunakan dalam paragraf tersebut untuk menjelaskan deskripsi tempat pada masa awalnya. Konsep waktu di sini tidak bersifat naratif.

2.5.3 Sikap Pengarang

Dikatakan Keraf (1981:143) bahwa salah satu aspek yang tidak dapat dibiarkan ialah persoalan watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya. Aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya dapat dikatakan sebagai sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui keadaan pengarang, sifat dan suasana yang kiranya menguasai pada waktu mendeskripsikan suatu tempat.

Hal-hal yang mempengaruhi sikap pengarang dalam mendeskripsikan tempat antara lain sensitivitas pencerapan seseorang, ketidakwajaran pencerapan yang mempengaruhi interpretasi, pemilihan referensi, dan persentase perhatian (perhatian khusus dan umum terhadap sebuah objek).

Contoh sikap pengarang dalam mendeskripsikan suatu tempat dapat dicermati melalui teks (14), yang merupakan cuplikan dari wacana deskripsi pada data (100). Paragraf berikut terdiri atas empat kalimat.

(14) 1) *Grand Canyon ing Arizona, A.S, kalebu salah sijining keajaiban alam.* 2) *Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km.* 3) *Erosi maewu-ewu taun ndadekake sesawangan spektakuler.* 4) *Formasi lan bentuke watune warna-warni, akeh sing aneh-aneh.*

1) Grand Canyon di Arizona, A.S, termasuk salah satu keajaiban alam. 2) Jurang-jurang yang dalam di sungai Colorado ini panjangnya tidak kurang dari 350 km. 3) Erosi yang beribu-ribu tahun menjadikan pemandangan yang luar biasa. 4) Formasi dan bentuk batu-batunya berwarna-warni, banyak yang aneh-aneh.

Dari data (14) dapat dilihat adanya sikap pengarang yang mempengaruhi deskripsi, yaitu dari asprk pencerapan terhadap keadaan tempat yang dinamakan Grand Canyon tersebut. Sikap pengarang yang digambarkannya, yaitu rasa kagum dengan keadaan Grand Canyon yang luar biasa (spektakuler). Perasaan dan sikap itu direalisasikan dengan ungkapan ... *ndadekake sesawangan ...* dalam kalimat *Erosi maewu-ewu taun ndadekake sesawangan spektakuler* 'Erosi yang beribu-ribu tahun menjadikan pemandangan yang luar biasa'. Ungkapan itu merupakan rasa yang tumbuh dalam diri pengarang/penulis ketika membayangkan keadaan Grand Canyon, kemudian membuahkannya sikap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang dianggap spektakuler.

2.6 Catatan

Sebagai penjelas, catatan dari Keraf (1981:1460) dapat dikemukakan di sini yang dapat digunakan sebagai pengingat bahwa kita ini manusia. Dikatakan oleh Keraf bahwa deskripsi yang seratus persen objektif merupakan hal yang melampaui kesanggupan manusia. Seseorang sama sekali tidak dapat mengosongkan dirinya dari segi perasaan. Subjektif atau objektif itu merupakan persoalan yang sangat relatif

Di samping faktor perasaan, persoalan subjektif atau objektif ditentukan pula oleh beberapa faktor, yaitu (a) cara mengadakan seleksi atas bagian-bagian yang dianggap paling relevan, (b) cara menyusun detail-detail, (c) sikap yang diambil terhadap subjek, dan (d) bahasa yang digunakan pengarang dalam menyajikan deskripsinya.

BAB III

STRUKTUR DAN FUNGSI

WACANA DESKRIPSI TEMPAT

DALAM BAHASA JAWA

3.1 Pengantar

Dari data yang diperoleh, secara struktur, tulisan yang mendeskripsikan tempat dalam bahasa Jawa merupakan bangun kebahasaan yang berwujud tulisan (teks) dalam sebuah majalah atau buku, atau tulisan lepas. Bangun kebahasaan itu terdiri atas beberapa bagian.

Secara umum, sebuah wacana memiliki tiga elemen, yakni bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Namun, jika dicermati, setiap wacana memiliki kekhasan struktur bagian-bagiannya begitu juga pada wacana deskripsi tempat. Di dalam bagian-bagian itu masing-masing masih dapat diperinci ke dalam subbagian. Sub-subbagian itulah yang cenderung memperlihatkan kekhasan struktur wacana yang bersangkutan.

Di samping itu, bagian-bagian wacana merupakan slot-slot yang memiliki fungsi berbeda-beda dalam rangka membangun keutuhan wacana. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa berdasarkan wujud bangunan wacana, slot-slot itu memiliki posisi

masing-masing, yang telah membentuk sebuah sistem. Dikatakan Verhaar (1990: 70—88, bandingkan juga Sudaryanto, 1983: 12—15) bahwa fungsi (dalam tataran kalimat) ditentukan sebagai tempat kosong yang harus diisi pengisinya. Dari segi fungsi, wacana deskripsi juga memperlihatkan kekhasan fungsi setiap slot. Dalam tulisan ini difokuskan pada slot-slot yang mengisi wacana yang mendeskripsikan tempat.

Sehubungan dengan uraian di atas, pembahasan struktur dan fungsi di sini mencakupi dua hal, yaitu (a) struktur dan bagian-bagian wacana deskriptif tempat secara hierarkis dan (b) fungsi setiap slot.

3.2 Struktur dan Bagian-bagian Wacana Deskriptif Tempat secara Hierarkis

Seperti wacana yang lain, wacana deskripsi tempat juga pada dasarnya memiliki tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian itu masing-masing masih dapat diperinci lagi menjadi sub-subbagian. Pada bagian awal atau pembuka dapat dipilah menjadi dua subbagian, yaitu (a) subbagian judul dan (b) subbagian pendahuluan. Pada bagian isi dapat dipilah menjadi dua subbagian, yaitu (1) subbagian isi pokok dan (2) subbagian isi pendukung. Bagian penutup tidak dipilah ke dalam subbagian, tetapi dari segi isi dapat dipilah.

Dari bagian-bagian pokok wacana beserta perinciannya itu, struktur dasar wacana deskripsi tempat dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel
BAGIAN-BAGIAN
STRUKTUR WACANA DESKRIPSI TEMPAT

	BAGIAN	SUBBAGIAN
1.	PEMBUKA	Subbagian Judul
		Subbagian Pendahuluan
2.	ISI	Subbagian Pokok
		Subbagian Pendukung
3.	PENUTUP	

3.2.1 Bagian Pembuka Wacana Deskriptif Tempat

Bagian pembuka wacana deskripsi tempat dapat dipilah menjadi dua, yaitu (a) subbagian judul dan (b) subbagian pendahuluan. Uraian subbagian itu masing-masing sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan bagian judul, yaitu bagian yang terletak pada awal teks wacana deskripsi tempat. Yang perlu diketahui bahwa wujud bagian ini bergantung pada bentuk teks wacananya. Maksudnya, teks deskripsi tempat yang bersangkutan dapat berupa (a) teks lepas (artikel, kolom sebuah majalah, dan lain-lain), (b) bab yang merupakan bagian dari sebuah buku, atau (c) subbab yang merupakan bagian dari bab ataupun *leaflet*. Bagian pendahuluan berisi uraian yang menjelaskan topik atau nama tempat yang akan dideskripsikan. Bagian ini dapat berupa (a) paragraf (yang berbentuk deskripsi atau eksposisi) atau (b) kalimat (bagian dari paragraf).

Agar lebih jelas, bagian pembuka wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa dapat dibagangkan sebagai berikut.

Tabel
BAGIAN PEMBUKA WACANA DESKRIPSI TEMPAT

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
I	PEMBUKA	1. Judul	a. Judul Teks b. Judul Bab c. Judul Subbab	dapat berupa salah satu
		2. Pendahuluan	a. Kalimat b. Paragraf	Kalau ada
II	ISI			
III	PENUTUP			

Sebagai contoh dikutip kembali data (9), tetapi berikut ini tidak disertai teks terjemahannya. Hal ini dilakukan untuk keperluan mempermudah melihat bagian-bagiannya. Untuk urutan data, wacana salinan berikut diberi nomor urutan data (15).

(15) BAB:WULANGAN VIII

A. Wacan

Kraton Ngayogyakarta

Jaman biyen kraton iki diarani dalem ratu. Bisa diarani menawa keraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Hamengku Buwono ing Ngayogyakarta. Menawa mlebu ing wewengkon kraton ana perangan sing diarani jagang. Jagang, yaiku blumbang jero lan amba sing ngubengi beteng, nanging saiki wis ora ana wujud sebab wis diurug kanggo madeg bangunan. Beteng iku

wewangunan awujud tembok sing kandele watara patang meter, dene dhuwure telu setengah meter ngubengi kraton.

Beteng sing ngubengi kraton mau ana wewangunanane awujud regol utawa gapura diarani plengkung. Plengkung mau sakawit ana lima, nanging saiki mung kari loro, yaiku sisih kidul diarani Plengkung Nirbaya utawa kasebut Plengkung Gadhing lan sisih lor wetan aran Plengkung Tarunasura utawa katelah Plengkung Wijilan.

Perangan ing sajroning kraton Ngayogyakarta sing awujud balewisma maneka warana arane. Ing antarane yaiku Bangsal Kencana awangun joglo, yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawa lan sentana. Gedhong Jene awangun limas minangka dalem pribadining Sri Sultan.

Ing sisih kulon kraton ana wewangunan sing aran Tamansari, yaiku papan kanggo lelangenan kulawarga lan sentana kraton. Ing tengah-tengah Tamansari ana blumbang sing kanggo lelumban para putri kraton.

Kraton kaapit alun-alun loro. Alun-alun lor mujudake plataran kraton, dene alun-alun kidul diarani alun-alun Pungkuran. Satengahe alun-alun lor ana tandurane wit. Waringin kembar (loro cacache) dikupengi pager tembok mula diarani Ringin Kurung.

Kraton Ngayogyakarta iku dibangun setahun suwene kawiwitan dina kemis tanggal 3 sasi sura, taun Jawa 1681 utawa 7 Oktober 1755 Masehi. Nalika dibangun Sri Sultan Hamengku Buwono I, kulawarga lan sentana mesanggrah ing Kedhaton Ambarketawang sing dumunung ing kecamatan Gamping watara 5 km ing sakulone kraton Ngayogyakarta.

Sawise kraton rampung dibangun, Sri Sultan boyongan menyang kraton Ngayogyakarta meneh, tanggal 13 sura, taun Jawa 1682 utawa 8 Oktober 1756 Masehi. Jumenenge Sri Sultan ing kraton Ngayogyakarta utawa madege kraton Ngayogyakarta tinengeran nganggo sengkalan awujud pepethan sing buntute padha nggubed, sing unine Dwi Naga Rasa Tunggal utawa mralambangake taun 1682.

Dari contoh (15) di atas, bagian pembuka subbagian judul wacana deskripsi tempat dapat dijelaskan bahwa bagian itu berupa bagian dari sebuah bab, yaitu **Bab Pelajaran VIII** dengan subbab **Wacan**. Judul teksnya ialah **Kraton Ngayogyakarta**.

Bagian pendahuluan wacana deskripsi tempat pada contoh di atas dapat dijelaskan bahwa bagian pembukanya berupa dua kalimat yang terletak pada paragraf pertama. Dua kalimat tersebut ialah *jaman biyen karaton iki diarani dalem ratu* 'Zaman dahulu keraton itu dikatakan sebagai rumah raja (ratu)' dan *Bisa diarani menawa keraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Hamengku Buwono ing Ngayogyakarta* 'Bisa (juga) dikatakan bahwa keraton Yogyakarta itu milik Sri Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta'.

Apabila digambarkan, bagian pembuka pada contoh di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel
BAGIAN PEMBUKA DATA (15)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	BENTUK REALISASI
I	PEMBUKA	1. Judul	Judul Bab	Bab: <i>Wulangan VIII</i>
			Judul Subbab	A. <i>Wacan</i>
			Judul Teks	<i>Kraton Ngayogyakarta</i>
		2. Pendahuluan	Dua kalimat	(1) <i>Jaman biyen kraton iki diarani dalem ratu</i> (2) <i>Bisa diarani menawa keraton Ngayogyakarta iku kagungane Sri Sultan Hamngku Buwono ing Ngayogyakarta</i>

Ada contoh lain yang menunjukkan bahwa bagian pembuka wacana deskripsi tempat dapat berupa judul saja, tanpa bagian pendahuluan. Bentuk itu dapat dilihat pada contoh data (7) yang dikutip tanpa terjemahan menjadi data (16) di bawah ini.

(16) ***Wisata Gunung Srandhil***

Objek wisata Gunung Srandhil klebu ing wilayah kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Papane ing padesan, diubengi pesawahan. Senajan disebut gunung, nanging papane ora pati dhuwur. Mung wujud gundhukan watu gedhe. Kira-kira dhuwure mung 50 meter. Gedhene gundhukan mawa dhiameter 100 meteran. Watu kasebut bunderkepleng, kaya golong gilig.

Bagian pembuka contoh (16) di atas hanya berupa judul teks, tanpa adanya subbagian pendahuluan. Kalimat pertama

langsung memerikan atau mendeskripsikan tempat secara geografis yang berkaitan dengan lokasi wisata yang bersangkutan.

Apabila digambarkan, bagian pembuka pada contoh di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel
BAGIAN PEMBUKA DATA (16)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
I	PEMBUKA	1. Judul	Judul Teks	<i>Wisata Gunung Srandhil</i>
		2. Pendahuluan	-	-

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul “Grand Canyon”, bagian pembuka berupa judul dan sebuah paragraf, yaitu paragraf pertama (walaupun dalam paragraf pertama itu memuat satu kalimat yang menyatakan tempat). Bentuk bagian pembuka itu dapat dilihat pada contoh data (10) yang dikutip bagian pembukanya menjadi data (17) berikut.

(17) ***Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 Km***

Grand Canyon ing Arizona, A.S, kalebu salah sijining keajaiban alam. Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km. Eerosi maewu-ewu taun ndadekake sesawangan spektakuler. Formasi lan bentuke watune warna-warni, akeh sing aneh-aneh.

“Grand Canyon Jurang Besar Panjangnya 350 Km”

Grand Canyon di Arizona, A.S, termasuk salah satu keajaiban alam. Jurang-jurang yang dalam di sungai Colorado ini panjangnya tidak kurang dari 350 km. erosi yang

beribu-ribu tahun menjadikan pemandangan yang luar biasa. Formasi dan bentuk batu-batunya berwarna-warni, banyak yang aneh-aneh.

Apabila digambarkan, bagian pembuka pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN PEMBUKA DATA (17)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	BENTUK REALISASI
	PEMBUKA	1. Judul	Judul Buku	Berupa artikel dari majalah <i>Jaya Baya</i> (Mei 2002)
			Judul Teks	<i>'Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 Km'</i>
		2. Pendahuluan	Satu Paragraf	<i>Grand Canyon ing Arizona, A.S, kalebu salah sijining keajaiban alam. Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km. Eerosi maewu-ewu taun ndadakake sesawangan spektakuler. Formasi lan bentuk watune warna-warni, akeh sing aneh-aneh</i>

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul "Skema-skema Makam Raja-Raja ing Imogiri", bagian pembuka berupa judul saja, tanpa pendahuluan. Bentuk bagian pembuka itu dapat dilihat pada contoh data (11) yang dikutip bagian pembukanya menjadi data (18) berikut ini.

(18) *“Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri”*

... (teks deskripsi tempat yang berupa perincian skema) ...

Apabila digambarkan, bagian pembuka pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN PEMBUKA DATA (18)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	BENTUK REALISASI
I	PEMBUKA	1. Judul	Judul Buku	“Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri”
			Judul Teks	“Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri”
		2. Pendahuluan	-	-tanpa pendahuluan

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul *“Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta”* dalam subbab *Wacan*, bagian pembuka berupa judul yang terdiri atas a) judul subbab dan b) judul teks; tanpa bagian pendahuluan. Data dapat dilihat pada bagian pembuka teks data (8) yang dikutip menjadi data (19) berikut.

(19) *Wacan*

“Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta”

... (teks deskripsi tempat) ...

Apabila digambarkan, bagian pembuka pada contoh di atas dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel
BAGIAN PEMBUKA DATA (19)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	BENTUK REALISASI
1	PEMBUKA	1. Judul	Judul Subab	<i>Wacan</i>
			Judul Teks	<i>"Tata Rakit Kraton Yogyakarta"</i>
		2. Pendahuluan	-	-tanpa pendahuluan

3.2.2 Bagian Isi Wacana Deskriptif Tempat

Berdasarkan substansi informasi yang disampaikan pada paragraf-paragraf bagian isi wacana deskriptif tempat dapat dipilah menjadi dua, yaitu (a) bagian isi pokok dan (b) bagian isi pendukung.

Yang dimaksud dengan bagian isi pokok wacana deskripsi tempat, yaitu bagian yang berupa uraian yang berkaitan dengan topik dan judul wacana. Dengan kata lain, bagian isi merupakan jabaran dari topik dan judul bagian ini menjadi bagian yang sangat substansial dalam wacana deskripsi tempat. Oleh karena bagian ini bersifat substansial, kuantitasnya cenderung lebih banyak dibandingkan dengan pembuka maupun bagian penutup. Bagian isi pokok wacana deskriptif tempat berwujud paragraf deskriptif.

Yang dimaksud bagian isi pendukung, yaitu bagian yang memberi tambahan penjelasan pada isi pokok atau inti. Kuantitas bagian ini dapat lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan bagian isi pokok. Selain itu, bagian isi pendukung ini kadang dapat berupa paragraf nondeskriptif, kecenderungannya berupa paragraf ekposisi.

Agar lebih jelas, bagian isi (pokok dan pendukung) wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa dapat dibagangkan sebagai berikut.

Tabel
BAGIAN ISI WACANA DESKRIPSI TEMPAT

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Paragraf Deskriptif	
		b. Isi Pendukung	a. Paragraf Deskriptif b. Paragraf Nondeskriptif	
3	Penutup			

Dari tabel di atas, dapat dijabarkan prediksi konstruksi bentuk bagian isi pada wacana deskripsi tempat, yaitu dengan konstruksi (a) bagian isi pendukung mendahului bagian isi pokok, (b) bagian isi pendukung menyisip di antara paragraf pembangun bagian isi pokok, dan (c) bagian isi pendukung terletak setelah isi pokok. Konstruksi itu masing-masing terjabar pada tabel berikut.

Tabel
BAGIAN ISI KONSTRUKSI (A)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Paragraf Deskriptif	
		b. Isi Pendukung	a. Paragraf Deskriptif b. Paragraf Nondeskriptif	
3	Penutup			

Tabel
BAGIAN ISI KONSTRUKSI (B)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Paragraf Deskriptif	
		b. Isi Pendukung	a. Paragraf Deskriptif b. Paragraf Nondeskriptif	
		c. Isi Pokok	Paragraf Deskriptif	
3	Penutup			

Tabel
BAGIAN ISI KONSTRUKSI (C)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Paragraf Deskriptif	
		b. Isi Pendukung	a. Paragraf Deskriptif b. Paragraf Nondeskriptif	
3	Penutup			

Dalam kenyataannya, bagian isi pada wacana deskripsi tempat dapat dicermati pada contoh-contoh berikut.

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul *Kraton Ngayogyakarta*”, bagian isi berupa isi pokok dan isi pendukung. Bagian isi pokok terealisasi dalam lima paragraf deskriptif; sedangkan bagian isi pendukung terealisasi dalam dua paragraf naratif. Paragraf pertama bagian isi pokok, satu kalimat awalnya merupakan kalimat pendahuluan pada bagian pembuka. Bagian itu dapat dilihat pada bagian isi teks data (9) yang dikutip menjadi data (20) berikut.

(20)

(a) ... (Bagian Pembuka) ...

Menawa mlebu ing wewengkon kraton ana perangan sing diarani jagang. Jagang yaiku blumbang jero lan amba sing ngubengi beteng nanging saiki wis ora ana wujud sebab wis diurug kanggo madeg bangunan.

(b) Beteng iku wewangunan awujud tembok sing kandele watara patang meter, dene dhuwure telu setengah meter ngubengi kraton. Beteng sing ngubengi kraton mau ana wewangunane awujud regol utawa gapura diarani plengkung. Plengkung mau sakawit ana lima, nanging saiki mung kari loro, yaiku sisih kidul diarani Plengkung Nirbaya utawa kasebut Plengkung Gadhing lan sisih lor wetan aran Plengkung Tarunasura utawa katelah Plengkung Wijilan.

(c) Perangan ing sajroning kraton Ngayogyakarta sing awujud balewisma maneka warana arane. Ing antarane, yaiku Bangsal Kencana awangun joglo, yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawa lan sentana. Gedhong Jene awangun limas minangka dalem pribadining Sri Sultan.

(d) Ing sisih kulon kraton ana wewangunan sing aran Tamansari yaiku papan kanggo lelangenan kulawarga lan sentana kraton. Ing tengah-tengah Tamansari ana blumbang sing kanggo lelumban para putri kraton.

(e) Kraton kaapit alun-alun loro. Alun-alun lor mujudake plataran kraton, dene alun-alun kidul diarani alun-alun Pungkuran. Satengahe alun-alun lor ana

tandurane wit waringin kembar (loro cacaha) dikupengi pager tembok mula diarani Ringin Kurung.

(f) Kraton Ngayogyakarta iku dibangun setahun suwene kawiwitan dina kemis tanggal 3 sasi Sura, taun Jawa 1681 utawa 7 Oktober 1755 Masehi. Nalika dibangun Sri Sultan hamengku Buwono I, kulawarga lan sentana mesanggrah ing Kedhaton Ambarketawang sing dumunung ing kecamatan Gamping watara 5 km ing sakulone kraton Ngayogyakarta.

(g) Sawise kraton rampung dibangun, Sri Sultan boyongan menyang kraton Ngayogyakarta meneh, tanggal 13 sura, taun Jawa 1682 utawa 8 Oktober 1756 Masehi. Jumenenge Sri Sultan ing kraton Ngayogyakarta utawa madege kraton Ngayogyakarta tinengeran nganggo sengkalan awujud pepethan sing buntute padha nggubed, sing unine Dwi Naga Rasa Tunggal utawa mralambangake taun 1682

... (Bagian Penutup) ...

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (20)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Pokok	Paragraf Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - bagian paragraf (a) (uraian tempat yang disebut <i>jegang</i>) - paragraf (b) (uraian tempat gapura yang disebut <i>plengkung</i>) - paragraf (c) (uraian tempat yang dinamakan <i>Bangsai Kencana Kencoro</i> dan <i>Gedhong Jene</i>) - paragraf (d) (uraian tempat yang dinamakan <i>Tamansari</i>) - paragraf (e) (uraian tempat yang dinamakan <i>Alun-Alun Lor & Alun-Alun Pungkuran</i>)
		b. Pendukung	Paragraf Naratif	<ul style="list-style-type: none"> - paragraf (f) (uraian tentang dibangunnya Keraton Yogyakarta) - paragraf (g) (uraian kenaikan tahta Sri Sultan di keraton Yogyakarta atau berdirinya Keraton Yogyakarta)
3	Penutup			

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul “*Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta*”, bagian isi berupa isi pokok, tanpa bagian isi pendukung. Bagian isi pokok terealisasi dalam dua paragraf deskriptif. Bagian itu dapat dilihat pada bagian isi teks data (8) yang dikutip menjadi data (21) berikut.

(21) ... (bagian pembuka) ...

Saben pojok tinemu papan kanggo jaga. Ing sanjabane beteng ana blumbang amba tur jero ngubengi beteng, aran jagang. Menawa arep mlebu wewengkon kraton kudu ngliwati jagang lan beteng. Ing kono uga diyasani kori gerbang kang aran plengkung.

Sakawit plengkung mau ana lima. Sisih kulon aran plengkung Jagabaya; sisih wetan plengkung Madyasura; sisih kidul plengkung Nirbaya, kang katelah plengkung Gading; lan sisih lor plengkung Tarunasura, kang uga katelah plengkung Wijilan.

... (bagian penutup) ...

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (21)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
		Pokok	Paragraf Deskriptif	a. Paragraf (a) (uraian tentang tempat yang disebut <i>jagang</i>) b. Paragraf (b) (uraian tentang tempat/posisi <i>plengkung</i>)
3	Penutup			

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul “Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri”, bagian isi berupa isi pokok, tanpa bagian isi pendukung. Bagian isi pokok terealisasi dalam sebuah uraian deskriptif berupa daftar urutan posisi makam. Bagian isi itu dapat dilihat pada bagian isi teks data (11) yang dikutip menjadi data (22) berikut.

... (**bagian pembuka**) ...

A = Kasultanagungan

1. Sri Paduka Sultan Agung
2. Sri Ratu Batang
3. S.P. Hamangkurat Amral
4. S.P. Hamangkurat Mas

B = Pakubuwana

1. S.P. Paku Buwana I
2. S.P. Hamangkurat Jawa
3. S.P. Paku Buwana II

C = Kasuwargan Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana I
2. S.P. Hamengku Buwana III
3. S.P. Hamengku Buwana II ing makam Kotagede

D = Besiyaran Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana IV
2. S.P. Hamengku Buwana V
3. S.P. Hamengku Buwana VI

E = Saptarengga Yogyakarta

1. S.P. Hamengku Buwana VII
2. S.P. Hamengku Buwana VIII
3. S.P. Hamengku Buwana IX

F = Kasuwargan Surakarta

1. S.P. Paku Buwana III
2. S.P. Paku Buwana IV
3. S.P. Paku Buwana V

G = Kapingsanggal Surakarta

1. S.P. Paku Buwana VI
2. S.P. Paku Buwana VII
3. S.P. Paku Buwana VIII
4. S.P. Paku Buwana IX

F = Girimulya Surakarta

1. S.P. Paku Buwana X
2. S.P. Paku Buwana XI

... (bagian penutup) ...

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (22)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Deskriptif daftar (paragraf)	Sebuah paragraf yang berupa daftar urutan posisi makam raja-raja di Imogiri
		b. Isi Pendukung	-	
3	Penutup			

Pada contoh wacana deskripsi tempat yang berjudul “*Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 km*”, bagian isi berupa isi pokok dan bagian isi pendukung. Bagian isi pokok terealisasi dalam dua paragraf deskriptif, bagian isi pendukung berupa dua paragraf eksposisi. Bagian itu dapat dilihat pada bagian isi teks data (10) yang dikutip menjadi data (23) berikut.

(23) ... (bagian pembuka) ...

(a) ... (lanjutan bagian pembuka) ... *Jurang-jurang jero ing kali Colorado iki dawane ora kurang saka 350 km. Erosi maewu-ewu taun ndadekake sesawangan spektakuler. Formasi lan bentuke watune warna-warni, akeh sing aneh-aneh.*

(b) *Kaya jenenge sing wis ngarani, Grand Canyon ateges jurang besar. Dumadi merga saka erosi panggeruse banyu ilining Kali Colorado. Kali kang tuke saka ing ara-*

ara tumpukan es-es abadi ing dhataran tinggi Colorado lan Wyoming iki mili mangulon tumuju Teluk California ing Meksiko, ngliwati dhataran tinggi ing kawasan Coconico lan Mohave. Banjur mbentuk jurang-jurang jero, tur amba. Ambane antarane 6,5 km nganti 29 km. Perangan ing cerung dhewe jerone 1.740 m.

(c) Saperangan gedhe kawasan Grand Kanyon lan sawatara jurang-jurang sing luwih cilik, anak-anak cabange jurang besar mau saiki kebawah ing panguwasa lan pengawasane Pemerintah Federal A.S. semono uga perangan wilayah sing saiki didadekake kawasan Grand Kanyon National Park lan Grand Kanyon National Monument.

(d) Yen dhek jaman mbiyene ngono, asline kawasan sauruting jurang-jurang gedhe iki dadi papan pandunungane sedulur-sedulur suku Indian Pueblo, yaiku suku Indian kang padha manggon ing wewangunan-wewangunan omah kolektif aran pueblo. Tembung pueblo dhewe asale saka Spanyol. Ora kurang patang generasi wiwit abad 12 masehi. Dadi, suwe sadurunge anane Amerika Serikat iku dhewe.

... (bagian penutup) ...

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (23)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi	a. Isi Pokok	Paragraf deskriptif	a. Sebagian paragraf (a) yang berisi uraian tentang panjang jurang dan pemandangan yang spektakuler b. Paragraf (b) yang berisi uraian tentang terjadinya jurang Grand Canyon
		b. Isi Pendukung	Paragraf ekspositif	a. Paragraf (c) yang berisi uraian tentang penguasa kawasan Grand Canyon, yaitu pemerintah Federal A.S b. Paragraf (d) yang berisi uraian tentang cerita suku Pueblo yang dulunya menempati kawasan Grand Canyon
3	Penutup			

3.2.3 Bagian Penutup Wacana Deskripsi Tempat

Bagian penutup wacana deskripsi tempat berisi informasi pengakhiran dari uraian deskripsi tempat yang bersangkutan. Bagian ini dapat berupa harapan agar deskripsi yang disampaikan itu jelas, atau penekanan objek yang dideskripsikan. Pada bagian penutup terdapat bagian yang juga dianggap penting, yaitu identitas pengarang/penulis. Bahkan, ada wacana deskripsi tempat yang tidak menggunakan penutup, tetapi hanya berupa identitas pengarang/penyusun, seperti pada wacana yang berupa

skema atau bersifat skematis. Sehubungan dengan itu, bagian penutup wacana deskripsi dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel
BAGIAN PENUTUP WACANA DESKRIPSI EMPAT

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi			
3	Penutup	a. Pengakhiran	a. Paragraf b. Kalimat	
		b. Identitas	1) Nama pengarang	
			2) Inisial	

Di bawah ini merupakan contoh bagian penutup yang berupa pengakhiran dengan wujud kalimat, yang isinya berupa penekanan objek yang dideskripsikan. Contoh (24) diambil dari bagian kolom “Pariwisata” dalam majalah *Sempulur*, No. 11.

(24) *Mengkono sethithik ngenani Taman Wisata guwa Kiskendha kang dumunung ana wilayah Girimulya, Kulonprogo.*

(*Sempulur*, No. 11, Edisi September 2004)

‘Demikianlah sedikit tentang Taman Wisata goa Kiskendha yang terletak di wilayah Girimulya, Kulonprogo.’

Data di atas menceritakan tentang tempat pariwisata goa Kiskendha. Bagian penutup yang berisi penekanan dibuktikan

dengan ungkapan *mengkono* 'demikianlah' yang mengacu pada deskripsi tempat secara keseluruhan dengan lokasi goa Kiskendha.

Contoh lain wujud bagian penutup dapat dilihat pada data (25) yang merupakan kutipan bagian dari data (7).

(25) ... **(bagian pembuka)** ...

... **(bagian isi)** ...

... *Yen disawang, papan mau katon endah.* (SE)

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (25)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi			
3	Penutup	a. Pengakhiran	Kalimat	<i>Yen disawang papan, mau kato endah.</i>
		b. Identitas	Inisial	(SE)

Bagian penutup wacana deskripsi tempat dapat juga dilihat pada data (26) yang merupakan kutipan bagian dari data (9). Bagian penutup pada data ini berupa satu paragraf naratif.

(26) ... (bagian pembuka) ...

... (bagian isi: paragraf a—f) ...

(g) *Sawise kraton rampung dibangun, Sri Sultan boyongan menyang kraton Ngayogyakarta meneh, tanggal 13 Sura, taun Jawa 1682 utawa 8 Oktober 1756 Masehi. Jumenenge Sri Sultan ing kraton Ngayogyakarta utawa madege kraton Ngayogyakarta tinengeran nganggo sengkalan awujud pepethan sing buntute padha nggubed, sing unine Dwi Naga Rasa Tunggal utawa mralambangake taun 1682.*

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (26)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi			
3	Penutup	a. Pengakhiran	Paragraf	Paragraf (g), yaitu uraian tentang berdirinya Sri Sultan di kraton Yogyakarta yang ditandai dengan <i>sengkalan</i> yang berupa <i>pepethan</i> simbol tahun
		b. Identitas	-	Tanpa identitas karena teks ini merupakan bagian dari sebuah buku

Wujud bagian penutup sebuah deskripsi tempat dapat dilihat pada data (27) yang merupakan kutipan bagian dari data (10). Bagian penutup pada data ini berupa satu paragraf eksposisi dan inisial dengan simbol (*Sr/Ud*).

(27) ... (**bagian pembuka**) ...

... (**bagian isi**) ...

Yen dhek jaman mbiyene ngono, asline kawasan sauruting jurang-jurang gedhe iki dadi papan pandunungane sedulur-sedulur suku Indian Pueblo, yaiku suku Indian kang padha manggon ing wewangunan-wewangunan omah kolektif aran pueblo. Tembung pueblo dhewe asale saka Spanyol. Ora kurang patang generasi wiwit abad 12 Masehi. Dadi, suwe sadurunge anane Amerika Serikat iku dhewe. Sr/Ud

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (27)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi			
3	Penutup	a. Pengakhiran	Paragraf eksposisi	Paragraf (d) yang berisi uraian tentang
		b. Identitas	Inisial	<i>Sr/Ud</i>

Wujud lain dari bagian penutup dapat dilihat pada data (28) yang merupakan kutipan bagian dari data (11). Bagian penutup pada data ini berupa identitas, yaitu nama pengarang/penyusun, tanpa kalimat pengakhiran.

(28) ... (bagian pembuka) ...

... (bagian isi) ...

Disusun dening: R.W. Djagapuraya

Apabila digambarkan, bagian isi pada contoh di atas dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel
BAGIAN ISI DATA (28)

	BAGIAN	SUBBAGIAN	WUJUD	KET
1	Pembuka			
2	Isi			
3	Penutup	a. Pengakhiran	-	-
		b. Identitas	Nama pengarang	Disusun dening: R.W. Djagapuraya

3.3 Pengisi dan Fungsi Bagian pada Wacana Deskripsi Tempat

Setelah dilakukan identifikasi dan deskripsi bagian-bagiannya, kemudian dibahas mengenai fungsi-fungsi bagian itu masing-masing terhadap keseluruhan. Hal itu dapat digambarkan bahwa sebuah wacana yang terdiri atas beberapa bagian dianggap sebagai kotak-kotak kosong, yang membentuk satu kesatuan kotak-

kotak itu dapat dicermati pengisi-pengisi beserta fungsinya masing-masing.

Setiap bagian dan subbagian wacana deskripsi tempat memiliki fungsi struktural dan fungsi kewacanaan. Menurut Subagyo, (1998: 59) bahwa fungsi itu berada dalam organisasi struktural wacana deskripsi tempat sebagai sebuah teks. Konsekuensinya, fungsi itu ditentukan menurut kesan pembaca (yang diperankan oleh peneliti) setelah berinteraksi dengan teks wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa. Jadi, yang dimaksud fungsi di sini, yaitu tugas-tugas suatu bagian atau subbagian dalam membangun wacana deskripsi tempat.

Dalam wacana deskripsi tempat juga dapat dilihat jenis fungsi-fungsi pengisi bagian. Untuk itu, pencermatan dilakukan dengan cara memandang secara utuh suatu tulisan yang berupa deskripsi tempat. Berikut ini digambarkan kerangka pengisi dan fungsi dalam wacana deskripsi tempat.

Dari pengamatan yang dilakukan atas data, ditemukan beberapa fungsi yang dimiliki atas bagian-bagian yang merupakan unsur pembangun pada wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa. Fungsi-fungsi itu dapat diperinci atas bagian-bagiannya, yaitu (a) fungsi bagian judul, (b) fungsi bagian pendahuluan, (c) fungsi bagian isi pokok, (d) fungsi bagian isi pendukung, (e) fungsi bagian pengakhiran, dan (f) fungsi bagian identitas. Fungsi bagian itu masing-masing dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel
GAMBARAN BAGIAN DAN FUNGSI
DALAM WACANA DESKRIPSI TEMPAT

	BAGIAN	SUBBAGIAN	JENIS PENGISI	FUNGSI
1	Pembuka	Judul	Frasa/klausa	Mengenalkan topik
		Pendahuluan	Kalimat/paragraf	Mengantar ke pokok deskripsi
2	Isi	Pokok	PD	Menguraikan topik, mendeskripsikan
		Pendukung	PD/non-PD	Menambah deskripsian
3	Penutup	Pengakhiran	Kalimat/paragraf	Mengakhiri, menutup
		Identitas	Inisial, nama pengarang	Memberi identitas pendeskripsi

Dalam realisasinya, setiap fungsi atas bagian-bagian wacana deskripsi tempat dapat dilihat pada uraian berikut.

3.3.1 Fungsi Bagian Judul

Bagian judul pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “mengenalkan topik/memberitahukan topik”. Artinya, dengan adanya judul pada wacana deskripsi tempat, pembaca mengetahui atau mengenali topik yang dibicarakan pada teks yang bersangkutan. Sebagai bukti, judul-judul pada data yang telah dibahas dalam bab-bab terdahulu dapat ditampilkan lagi dan diuraikan sebagai berikut.

Judul data (7) ialah “*Wisata Gunung Srandhil*”. Frasa wisata Gunung Srandhil mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik tempat yang dinamakan Gunung Srandhil. Judul data (8) ialah “*Tata Rakit Kraton Ngayogyakarta*”. Frasa nominal *tata rakit kraton*

Ngayogyakarta mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik deskripsi tata letak atau posisi tempat bangunan-bangunan di wilayah kraton Yogyakarta. Judul data (9) ialah "*Kraton Ngayogyakarta*". Frasa nominal *kraton Ngayogyakarta* mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik tentang deskripsi tempat yang dinamakan Keraton Yogyakarta. Judul data (10) ialah "*Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 km*". Klausa *Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 km* mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik tentang deskripsi tempat yang bernama *Grand Canyon*, yaitu sebuah jurang yang panjangnya 350 km. judul data (11) ialah "*Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri*". Frasa nominal *skema raja-raja ing Imogiri* mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik tentang deskripsi tata letak makam raja-raja di Imogiri.

Contoh lain dapat dilihat pada data (29) beserta teks utuh.
(29)

Patilasan Nggembul: Papan Musyawarahe Walisanga

Kanggone warga desa Gambul, kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, patilasan Nggembul 15 km sakidul kulone dianggep wingit lan keramat. Kanggo tumuju mreng dalane cukup gawe mirising ati, sabab liwat tengah alas tur munggah mudhun kanthi kemiringan 40-80 derajat. Merga ora ana wong dodol, prayogane yen tindak mreng kudu sangu panganan lan ngombe saka omah.

NGGEMBUL: dumunung ing perenging watu kapur, pejiarah kudu mlaku munggah ngliwati andha.

Tekan nggembul sing kita sawang sapisanan, yaiku kali gedhe kang kinupengan alas ketel lan jurang terbiis kanthi watu-watu kapur kang pating pringis kaya untune buta bekasakan. Rada mlebu watara jarak 80 meter saka “pintu masuk”, ketemu sawijining bangunan kang diluburi mori putih mambu wangi lan aruming ganda kemenyan mangambar-ambar.

Ya ing kana kuwi dununge petilasan Gembul. Amarga panggonane ing tepis wiringe jurang watu kapur lan kaya modhele pemakaman ing Tanah Toraja iku, tumrap wong kang arep nindakake laku spiritual kudu munggah ngliwati andha kayu jati dhuwure watara patang meteran. Ing sacedhake andha iki cumepak genthong cacah loro isi banyu wudhu. Kanggo tumuju kori sapisanan, para pejiarah kudu mlaku liwat andha watu kumbang. Njur mlebu senthong (ruangan) suwung ukuran 2,5 x 2,5 meter iki ana genthong kuna cacah loro kang manggon ing temboke tebing. Ing kono wong-wong padha semedi.

Saliyane iku ing pojok ngarep sisih kiwa bisa diprangguli tumpukan botol lenga wangi kang akeh banget lan pating slengkrah. Dene ing bagiyane tengah bisa diprangguli kori katelu kang ana tulisane ruang keramat ditempleki gambar Walisanga. Mapan ing ruangan kang dipercaya patilasan Walisanga iki tinemu peninggalan kuna wujud meja watu kothak lan watu lapak (datar) awangun bunder cacah sanga sing ujure iku dhek mbiyene mujudake papan musyawarahe para Walisongo. Ruangan iku ambane

mung watara 2 x 2,5 m kang manggon ing njero “ceruk” (lubang guwa). Meja lan kursi mau dikrobongi kain mori lan ora kendhat tansah diminyaki wangi. Emane, ruangan mau tansah dikunci rapet, mung wong-wong tinamtu wae kang bisa mlebu.

(*Jaya Baya*, No 40, 01, 7 Juni 2003)

Patilasan Nggembul: Papan Musyawarahnya Walisanga

Bagi warga desa Gambul, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur peninggalan Nggembul 15 km sebelah barat daya dianggap angker dan keramat. Untuk menuju ke sana, jalannya cukup membuat merinding di hati, sebab melalui hutan dan lagi naik-turun dengan kemiringan 40-80 derajat. Oleh karena tidak ada orang berjualan, sebaiknya jika ke sana harus membawa bekal makanan dan minuman dari rumah.

NGGEMBUL: terletak di lereng batu kapur, peziarah harus berjalan menaiki melauai tangga.

Sampai Nggembul, yang kita pandang pertama, yaitu sungai yang besar yang dikelilingi hutan lebat dan jurang yang curam penuh batu-batu kapur yang runcing-runcing tidak teratur seperti gigi raksasa. Agak masuk kira-kira berjarak 80 meter dari pintu masuk, bertemu sebuah bangunan yang diselimuti mori putih yang berbau wangi dan harum beraroma kemenyan membaui ke mana-mana.

Ya di situ itulah letak peninggalan Gembul. Karena letaknya di pinggir jurang batu kapur dan modelnya seperti

tanah makam di Tanah Toraja itu, bagi orang yang akan melaksanakan “*laku*” spiritual harus naik melewati tangga kayu jati setinggi empat meteran. Di dekat tangga itu tersedia tempayan berjumlah dua berisi air wudlu. Untuk menuju pintu pertama, para peziarah harus berjalan melewati tangga *watu kumbang*, kemudian masuk lamar (ruangan) kosong berukuran 2,5 x 2,5 meter. Setelah melewati pintu pertama itu, wisatawan lalu berjalan melewati pintu kedua yang luasnya 2,5 x 2,5 meter ini ada tempayan kuno berjumlah dua yang terletak di tembok tebing. Di situ orang-orang bersemedi.

Selain itu, di pojok depan sebelah kiri bisa ditemui tumpukan botol wangi yang sangat banyak dan berserakan. Sedangkan, di bagian tengah bisa dilihat pintu ketiga yang ada tulisan (berbunyi) ruang keramat, ditemplei gambar Walisanga. Bertempat di ruang yang dipercaya sebagai peninggalan kuno berwujud meja batu kotak dan batu datar berbentuk bundar yang berjumlah sembilan, yang katanya itu dahulu merupakan tempat musyawarahnya para Walisanga. Luas ruangan itu kira-kira 2 x 2,5 meter yang bertempat di dalam lubang gua (“*ceruk*”). Meja dan kursi tersebut ditutupi kain mori dan selalu diberi minyak wangi. Sayangnya, ruangan tadi selalu dikunci rapat, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk.

Judul data (29) ialah “*Patilasan Nggembul: Papan Musyawarahe Walisanga*” yang berupa klausa yang menggunakan tanda baca (:) sebagai pengganti kata hubung. Jika dituliskan kata hubungnya, klausa tersebut berbunyi *Patilasan*

Nggembul, yaiku papan musyawarahe Walisanga ‘peninggalan Nggembul, yaitu tempat bermusyawarahnya Walisanga’ Klausula tersebut mengemban fungsi untuk memberitahukan pada pembaca bahwa teks yang bersangkutan bertopik tentang deskripsi tempat yang dinamakan Nggembul.

3.3.2 Fungsi Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “mengantar ke pokok deskripsi”. Maksudnya, bagian itu memberikan sedikit penjelasan untuk pembaca dalam rangka menuju mengetahui/mencermati isi deskripsi. Pengisi bagian pendahuluan ini dapat berupa kalimat atau paragraf. Sebagai contoh perhatikan bagian pendahuluan yang telah dikemukakan pada data (17). Bagian pendahuluan pada data itu berupa paragraf, yang berfungsi memberi informasi awal agar pembaca mempunyai pengetahuan (atau yang disebut skemata) tentang keberadaan atau terjadinya jurang raksasa yang bernama Grand Canyon.

3.3.3 Fungsi Bagian Isi Pokok

Bagian isi pokok pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “mendeskripsikan atau menjelaskan topik”. Maksudnya, bagian itu memberikan penjelasan yang terperinci kepada pembaca dalam rangka mengetahui pokok isi deskripsi, yang berkaitan dengan topik. Pengisi bagian pendahuluan ini berupa paragraf deskripsi. Sebagai contoh perhatikan bagian pendahuluan yang telah ditampilkan pada data (20). Bagian isi pokok pada data itu berupa enam paragraf, yang berfungsi memberikan deskripsi kepada pembaca tentang deskripsi tempat yang dinamakan Keraton Yogyakarta.

3.3.4 Fungsi Bagian Isi Pendukung

Bagian isi pendukung pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “menambah deskripsian” berkaitan dengan topik yang bersangkutan. Maksudnya, bagian itu memberikan penjelasan tambahan kepada pembaca dalam rangka mengetahui isi deskripsi, yang berkaitan dengan topik. Pengisi bagian ini dapat berupa paragraf deskripsi atau mendeskripsi. Sebagai contoh perhatikan bagian pendahuluan yang telah ditampilkan pada data (20). Bagian isi pendukung pada data itu berupa dua paragraf, yaitu paragraf naratif. Tambahan deskripsi pada data tersebut yaitu tentang dimulainya pembangunannya tahta Sri Sultan Hamengku Buwana.

3.2.5 Fungsi Bagian Pengakhiran

Bagian pengakhiran pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “menutup/mengakhiri deskripsian”. Maksudnya, bagian itu memberikan sedikit uraian kepada pembaca dalam rangka mengakhiri deskripsi. Pengisi bagian pengakhiran ini dapat berupa kalimat/paragraf. Sebagai contoh perhatikan bagian pendahuluan yang telah ditampilkan pada data (29). Bagian pengakhiran pada data itu berupa dua kalimat, yaitu kalimat 1) *Meja lan kursi mau dikrobongi kain mori lan ora kendhat tansah diminyaki wangi* ‘Meja dan kursi tersebut ditutupi kain mori dan selalu diberi minyak wangi’ dan kalimat 2) *Emane, ruangan mau tansah dikunci rapet, mung wong-wong tinamtu wae kang bisa mlebu* ‘Sayangnya, ruangan tadi selalu dikunci rapat, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk’, yang berfungsi mengakhiri deskripsian.

3.3.6 Fungsi Bagian Identitas

Bagian identitas pada wacana deskripsi tempat memiliki fungsi “memberi identitas pendeskripsi”. Maksudnya, bagian itu memberikan penjelasan identitas kepada pembaca tentang pelaku/ pembuat deskripsian. Pengisi bagian ini berupa nama pengarang yang telah ditampilkan pada data (28). Bagian identitas pada data itu berupa nama pengarang, yaitu R.W. Djagapuraya.

BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini diuraikan tiga hal, yaitu (a) beberapa simpulan yang berkaitan dengan uraian wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa dari bab-bab sebelumnya, (b) problematika, dan (c) saran. Berikut ini uraiannya.

4.1 Simpulan

Uraian tentang wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa pada bab-bab di atas dapat disarikan menjadi beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pembicaraan wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa merupakan hal penting dilakukan untuk mengetahui wujud dan strukturnya yang terperinci atas bagian-bagian pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa beserta fungsinya.
2. Yang dimaksud dengan tulisan deskripsi yaitu tulisan yang memaparkan informasi objek secara terperinci. Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian ini, pembahasan di sini dibatasi pada wacana deskripsi yang memaparkan tempat dalam bahasa Jawa.

3. Wacana deskripsi tempat memiliki dasar-dasar pendeskripsian sebagai berikut:
 - (a) suasana hati;
 - (b) bagian yang relevan;
 - (c) urutan penyajian, yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) pola statis, (2) pola bergerak, dan (3) pola kerangka;
 - (d) titik pandang, yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) lokasi jarak, (2) lokasi waktu, (3) sikap pengarang.

4. Wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa memiliki bagian-bagian pembangun yang terperinci sebagai berikut. Seperti wacana yang lain, bahwa wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa pada dasarnya juga memiliki tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Masing-masing bagian itu masih dapat dirinci lagi menjadi sub-subbagian, seperti berikut.
 - (1) Bagian awal atau pembuka dapat dipilah menjadi dua subbagian, yaitu (a) subbagian judul dan (b) subbagian pendahuluan.
 - (2) Bagian isi dapat dipilah menjadi dua subbagian, yaitu (a) subbagian isi pokok dan (b) subbagian isi pendukung.
 - (3) Bagian penutup dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu (a) bagian pengakhiran dan (b) bagian identitas.

5. Kuantitas bagian masing-masing tidak sama. Pada dasarnya, kuantitas bagian isi paling banyak dibandingkan dengan pembuka dan penutup.

6. Pada intinya, substansi wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa bersifat deskriptif, tetapi realisasinya sebagai suatu bangunan wacana belum tentu semua paragraf pengisinya berupa paragraf deskripsi, dapat juga terselipi oleh paragraf nondeskriptif. Artinya, sebuah wacana deskripsi tempat terisi oleh paragraf deskripsi sebagai unsur inti dan paragraf nondeskriptif sebagai unsur pendukung.
7. Bagian masing-masing wacana deskripsi tempat yang dianggap sebagai slot memiliki beberapa fungsi struktural atau fungsi kewacanaan, yaitu
 - (a) Bagian judul memiliki fungsi “mengenalkan topik”;
 - (b) Bagian pendahuluan memiliki fungsi “mengantar ke pokok deskripsi”;
 - (c) Bagian isi pokok memiliki fungsi “menguraikan/mendeskripsikan topik”;
 - (d) Bagian isi pendukung memiliki fungsi “menambah deskripsian”;
 - (e) Bagian pengakhiran memiliki fungsi “menutup/mengakhiri deskripsian”;
 - (f) Bagian identitas memiliki fungsi “member identitas pendeskripsi”.

4.2 Problematika

Di dalam melakukan penelitian mengenai wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa ditemui kendala, seperti hal-hal berikut.

Pertama, di dalam pencarian data tulis yang berupa wacana deskripsi tempat secara utuh sulit ditemukan. Pada umumnya, tulisan deskriptif tempat merupakan bagian dari wacana eksposisi

atau wacana narasi. Dengan kata lain, tulisan deskripsi tempat sering ditemui menyisip pada sebuah tulisan eksposisi atau narasi.

Kedua, akibat dari kenyataan pada kendala di atas, perlu dilakukan pengukuran kedeskriptifan sebuah tulisan. Artinya, dalam sebuah tulisan deskriptif dapat terselip bagian-bagian yang berupa paragraf-paragraf nondeskriptif (biasanya eksposisi dan narasi). Bagian-bagian itu harus diukur, apakah merupakan bagian inti atau tidak. Dengan tolak ukur keintian itu, baru dapat ditentukan bahwa sebuah tulisan dapat dikatakan sebagai tulisan deskriptif.

Ketiga, kita akui bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai media komunikasi tulis dapat dikatakan tidak banyak. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak banyak, sebatas yang dijumpai penulis.

4.3 Saran

Sebagai tulisan ilmiah, penelitian ini masih membutuhkan pemikiran lanjutan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan penelitian ini.

- (a) Pencermatan fungsi yang diemban oleh bagian-bagian pembangun wacana deskripsi tempat dalam bahasa Jawa belum dapat dibahas banyak. Untuk itu, perlu penelitian lanjutan mengenai fungsi dan slotnya.
- (b) Pembahasan di sini sebatas pada wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Padahal, jenis wacana deskripsi dapat bermacam-macam. Sehubungan dengan hal itu, perlu dilakukan penjenisan secara terperinci wacana deskripsi itu sendiri. Apakah wacana deskripsi murni atau wacana deskripsi sugestif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (Editor). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia:Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asher, R. E. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. New York: Pergamon Ltd.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- _____. 2001. "Penentuan Substansi Dasar Wacana". Makalah yang disajikan pada acara Pencerapan Ilmu bagi Peneliti Bahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2001.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1991. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Blackwell.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni: Studi atas Pidato-Pidato Politik Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati. 2003. "Wacana Humor dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Percetakan Arnodus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muliono, Anton M. 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis" dalam *Linguistik Indonesia (Jurnal Ilmiah masyarakat Linguistik Indonesia)*, Nomor 2 Tahun ke-22, Agustus 2004, halaman (209—226). Jakarta MLI bekerjasama dengan *Yayasan obor Indonesia*.
- Nardiati, Sri dkk. 2002. "Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti Nurlina. 2001. "Wacana Prosedural dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktural". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti Nurlina dkk. 2002. "Wacana Berita dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti Nurlina. 2003. "Prinsip Kesopanan dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti Nurlina. 2004. "Prinsip Kerjasama dalam wacana Lisan Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Subagyo, Ari P. 1998. "Wacana Pojok dalam Bahasa Indonesia: kajian Struktural dan Pragmatis dengan Sampel Wacana Pojok pada Sebelas Surat Kabar Harian Periode Agustus 1997". Yogyakarta: Program Pascasarjana, UGM.
- _____. 2005. "Perihal Kedeskriptifan. Data Penelitian, dan Tawaran Model Analisis Wacana Deskriptif Bahasa Jawa" (*handout*). Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

- _____. Tanpa tahun. “Sekelumit tentang Wacana”. (*handout*).
Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Suwatno, Edi. 2004. “Wacana Mantra dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Bentuk dan Fungsi”. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. (seri ILDEP). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Wijana, I Dewa putu. 1997. “Wacana Berita Provokatif: Sebuah Pendekatan Pragmatik” dalam Sudaryanto dan Sulistiyo (Ed). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang Citra Almamater, halaman 94—99.

PUSTAKA DATA

Basa Jawa Kelas 1: Mulok Yogyakarta, 2001.

Djaka Lodang, Taun XXXI, Edisi Juni 2001

Jaya Baya, Nomor 36, 5—11 mei 2002

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988/1989. “Kompleks Candi Panataran” dalam *Candi Panataran (Leaflet)*.

Riyo Jogowiyono, R. Tanpa tahun. “Skema Makam Raja-Raja ing Imogiri”. Yogyakarta.

Sempulur no.8, Edisi Desember 2003

Sofwan dan C. Sri Hartuti. 2003. “Tata Rakit Bangunan Kraton Ngayogyakarta” dalam *Pustaka Aruming Basa Enggal*. Yogyakarta: Radhita Buana.

Sri Hartuti, C. 2005. *Gladhi Basa Jawi Kelas VIII (Menuju ke Pembelajaran Berbasis Kompetensi Kurikulum Mulok 1994 Suplemen GBPP Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: CV Radhita Buana.

Sukiman, Djoko dkk. 1992/1993. *Tamansari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

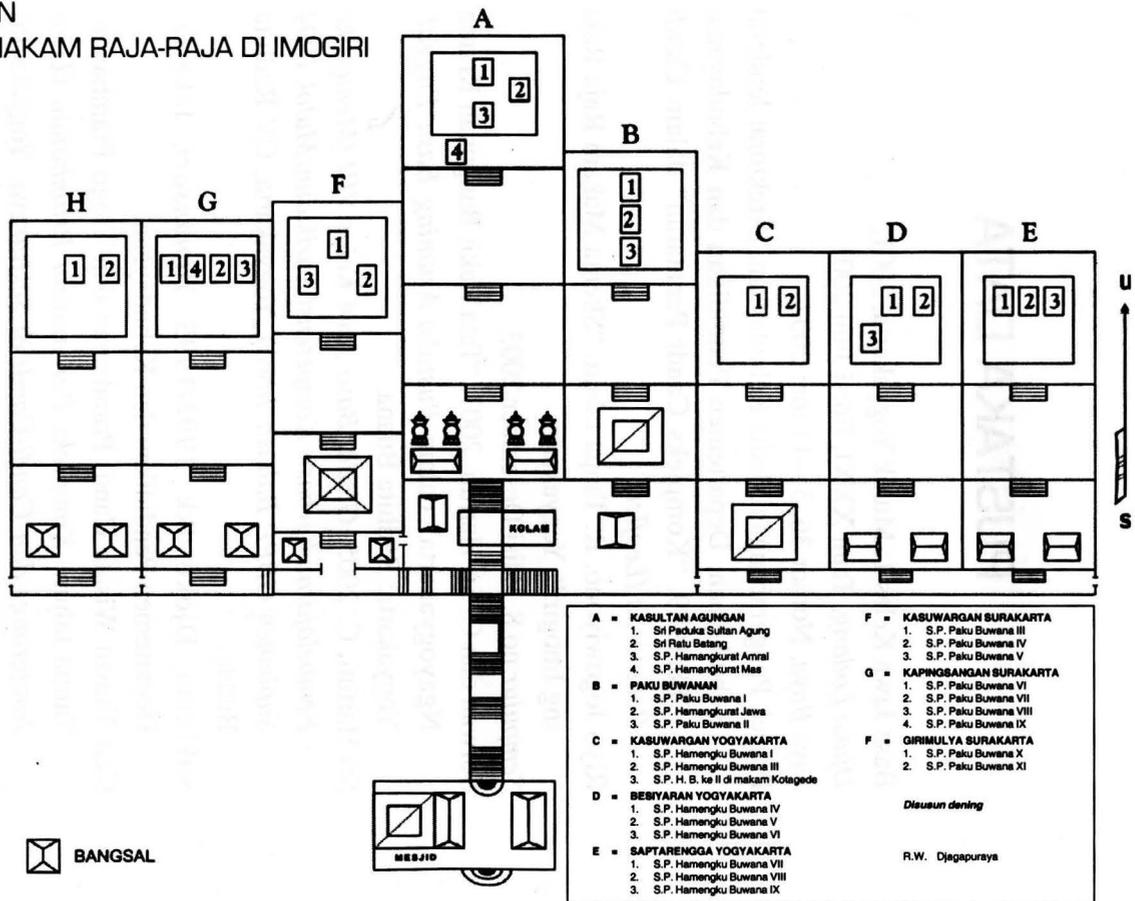
Unit Taman Wisata Candi Prambanan dan Tlogo Prambanan. Tanpa tahun. *Kompleks Percandian Prambanan (Loro Jonggrang) dan Candi-Candi di Sekitarnya*. Yogyakarta: PT Taman Wisata Candi.

Jaya Baya, No 40, 01, 7 Juni 2003.

LAMPIRAN
SKEMA MAKAM RAJA-RAJA DI IMOIRI

08-068
8900-80

PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



BANGSAL

Dari amatan penulis, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa belum pernah dibicarakan.

Dari sisi lain, wacana deskripsi, sebagai salah satu tujuan pemerian, memiliki fungsi dan kespesifikan tersendiri.

Jika dilihat dari isi, kespesifikan wacana deskripsi terlihat pada macam subjek yang dideskripsikan.

Jika dikaji dari struktur, wacana deskripsi memperlihatkan kekhasan struktur dan fungsi setiap bagian pembangun wacana.

Atas dasar itu, pada kesempatan ini dikaji wacana deskripsi dalam bahasa Jawa.

Karena berbagai keterbatasan, kajian di sini dibatasi pada wacana deskripsi yang subjek penceritaannya berupa benda dan tempat.

499

N